

**SISTEM PENDIDIKAN YANG DIEMBAN OLEH PESANTREN
AL URWATUL WUTSQA**

(SUATU STUDY TENTANG PENINGKATAN KUALITAS)



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama**

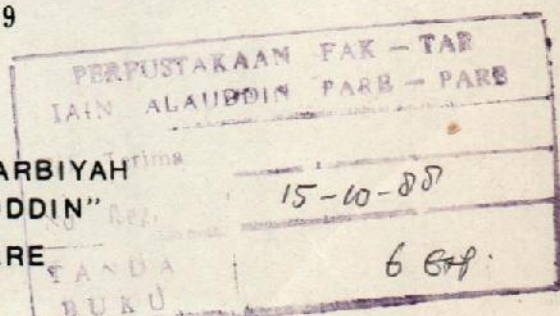
Oleh :

M. YAHYA. B. ALWY

No. Stb. 249

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE PARE**

1987 / 1988



PENGESAHAN

Skripsi saudara M. Yahya B. Alwy, Nomor Induk 249/ET yang berjudul "SISTEM PENDIDIKAN YANG DIEMBAN OLEH PESANTREN AL UR WATUL WUTSQA (SUATU STUDI TENTANG PENINGKATAN KUALITAS) telah dimunagasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN - "ALAUDDIN" Pare-Pare pada tanggal 30 Juni 1988 M, bertepatan dengan 16 Zulqaidah 1408 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana (Drs) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan seperlunya

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyanah

S e k r e t a r i s : Drs. Danawir Ras Burhany

M u n a q i s y I : Drs. Danawir Ras Burhany

M u n a q i s y II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry

Anggota/Pembimbing I: Drs. H. M. Amir Said

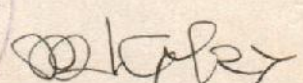
Anggota/Pembimbing II: Drs. Amir Paita S. I.

Pare-Pare, 30 Juni 1988. M.
16 Z. Qaidah 1408 H.

FAKULTAS TARBİYAH
IAIN "ALAUDDIN"

PARE-PARE,

Dekan


Drs. H. Abd. Muiz Kabry

Nip. 150 036 710.-



ABSTRAKSI

Nama Penyusun : M. YAHYA. B. ALWY.
J u d u l : "SISTEM PENDIDIKAN YANG DIEMBAN OLEH
PESANTREN AL URWATUL WUTSQA (SUATU
STUDI TENTANG PENINGKATAN KUALITAS)"

Skripsi ini adalah suatu study tentang masalah pesantren Al Urwatul Wutsqa, yang berlokasi di kampung Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, yang memfokuskan pembahasan kepada sistem pendidikan yang diemban oleh Al Urwatul Wutsqa tersebut. Sistem pendidikan yang diemban meliputi sistem tradisional yaitu sistem yang dilaksanakan oleh pesantren- pesantren dahulu, dan sistem moderen atau sistem klassikal atau sistem persekolahan sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Sistem- sistem tersebut digunakan sejalan. Dari hasil penelitian, wawancara dengan berbagai pihak, membuktikan bahwa memang kedua sistem tersebut digunakan secara bersama- sama. Bertolak dari hal tersebut, maka skripsi ini menguraikan kedua sistem tersebut dan beberapa langkah- langkah yang ditempuh dalam usaha lebih meningkatkan kualitas santrinya.-

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم والعبادة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين -

Syukur dan puji kami panjatkan kepada Allah S.W. T Tuhan yang maha pemurah kepada hamba- hambanya, yang karena rahmat, taufieq dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi ini dengan judul "SISTEM PENDIDIKAN YANG DIEMBAN OLEH PESANTREN AL URWATUL WUTSQA (SUATU STUDI TENTANG PENINGKATAN KUALITAS) dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam kepada junjungan yang mulia Nabu Besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk berupa agama Islam, demi untuk keselamatan umat manusia di dua tempat, fiddunya walakhirah.

Penulis menyadari akan kelemahannya, sehingga penulis yakin bahwa hanya karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak jua, utamanya dari bapak- bapak konsultan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dan pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, segenap keluarga yang telah memberikan bantuannya, morel maupun materiel.
2. Bapak Drs. H. Abd Muiz Kabry, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare- Pare.
3. Bapak/ Ibu dosen dan asisten dosen Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare- Pare.

4. Bapak Drs. H. Amir Saad. yang sudi menjadi konsultan I dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Amir Paita. S. H. yang sudi menjadi konsultan II dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang beserta seluruh stafnya.
7. Dan segenap rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuannya baik morel maupun matriel.

Penulis sangat lemah untuk membalas semuanya oleh karena itu, kepada Allah SWT. penulis menengadahkan tangan memohonkan pahala yang berlipat ganda di sisinya.

Akhirnya saran dan petunjuk dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, Dan kepada Allah SWT. penulis bertawakkal dengan harapan semoga skripsi yang sangat sederhana ini bermanfaat.

Pare- Pare, 11 Maret 1988 .M
22 Rajab 1408 .H

Penulis,

M. YAHYA. B. ALWY.

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
ABSTRAKSI		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		v
BAB	I. PENDAHULUAN	1
	A. Permasalahan	1
	B. Hipotesis	2
	C. Pengertian Judul	3
	D. Alasan Memilih Judul	6
	E. Metode- Metode Pembahasan	6
	F. Garis- Garis besar isi skripsi	9
BAB	II. SELAYANG PANDANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG	10
	A. Letak geografis dan potensi alamnya	10
	B. Agama dan kepercayaannya	14
	C. Pendidikan agama dan perkembangannya	21
BAB	III. PESANTREN AL URWATUL WUTSQA DAN SISTEM PENDIDI KANNYA	28
	A. Pesantren Al Urwatul Wutsqa	28
	B. Sistem Formal atau sistem klassikal	41
	C. Sistem non formal	44
	a. Sistem halaqah	44
	b. Sistem Munadharah	47
	c. Sistem Mukhadarah	50
BAB	IV. USAHA- USAHA PENINGKATAN KUALITAS SANTRI PADA PESANTREN AL URWATUL WUTSQA	52
	A. Usaha intensitas kegiatan belajar	54
	B. Usaha peningkatan kualitas bahasa yaitu baha sa Arab dan Ingggris	57
	C. Usaha peningkatan kualitas santri dilihat	

	dari segi kemampuan guru	70
BAB	V. P E N U T U P	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran- saran	76
KEPUSTAKAAN		78
DAFTAR RALAT		80

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang dilaksanakan dengan sistem asrama, yaitu santri tinggal bersama Kiyai atau guru, dalam suatu lokasi yang biasanya bertempat tinggal di pedesaan yang jauh terpencil di tempat-tempat yang tenang, yang tidak dipengaruhi oleh hiruk pikuk keramaian dan kebisingan kota.

Untuk meningkatkan peranan pesantren dalam rangka pembangunan bangsa, dalam mencapai tujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pesantren dalam mengemban missinya, harus mengikuti perkembangan zaman, dengan usaha membuka diri menerima dan mempergunakan sistem pendidikan moderen atau sistem klassikal, dengan tidak meninggalkan sistem pendidikan tradisional atau konvensional, yang merupakan ciri khas pesantren yang telah banyak berhasil dalam membina dan mencetak kader-kader bangsa, sebagaimana fungsinya :

Pondok Pesantren dalam pelbagai bentuk dan ragamnya apabila ditinjau dari sejarah perkembangannya semula, maka fungsi pokoknya adalah mencetak calon ulama dan ahli agama.

1. Drs. H. Zaini dkk, Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan bantuan kepada Pondok Pesantren, Jakarta 1980/1981 h. xiii.

Oleh karena itu Pesantren Al Urwatul Wutsqa dalam melaksanakan misi dan tugas tersebut pada dasarnya menggunakan dua sistem yaitu sistem klassikal, sistem persekolahan, sistem madrasah. Disamping itu digunakan pula sistem tradisional. Dengan menggunakan kedua sistem tersebut secara bersama-sama, pesantren al Urwatul Wutsqa berusaha untuk lebih meningkatkan kualitas santrinya, disamping membekali santri dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum juga dibekali dengan pendidikan lainnya, seperti pendidikan olah raga dan pendidikan berbagai keterampilan, yang semuanya itu dimaksudkan untuk mendidik santri mandiri dan menjadi tenaga siap pakai.

Dengan uraian tersebut di atas, penulis dapat mengemukakan problema-problema sebagai berikut :

1. Sejauh mana sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Al Urwatul Wutsqa dapat mengembangkan kualitas santri sebagai kader ulama intelek.
2. Apakah sistem pendidikan formal dan non formal yang dilaksanakan Al Urwtul Wutsqa sekarang ini dapat mengembangkan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan, dengan dukungan tenaga pengajar dan sarana yang ada sekarang.

B. Hipotesis

1. Dengan sistem pendidikan tradisional dan sistem persekolahan atau madrasah, dapat mengembangkan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan sebagai kader ulama

intelek,

2. Dengan tenaga pengajar agama dan umum yang qualifaid , yang mampu dan rajin dan dengan sarana yang cukup, dapat mengembangkan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan.
- C. Pengertian Judul, ruang lingkup dan definisi operasionalnya

Skripsi ini berjudul SISTEM PENDIDIKAN YANG DIEMBAN OLEH PESANTREN AL URWATUL WUTSQA (SUATU STUDI TENTANG PENINGKATAN KUALITAS). Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, penulis menganggap perlu untuk menguraikan pengertian atau ma'na lughawy dari kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut diatas.

Kata-kata yang ingin dijelaskan ma'nanya sebagai berikut :

- System (sistem) 1. Susunan, . . . System to develop . . .
3. Cara.²
- Pendidikan. untuk definisi pendidikan penulis kemukakan definisi pendidikan menurut Drs. Ahma D. Marimba, pendidikan adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani sipendidik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³
- Pesantren Al Urwatul Wutsqa. Pesantren ini adalah salah

catu

2. WJS Poerwa Darminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Pen. Bulan Bintang, Jakarta, thn 1978. h.

3. Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet IV Bandung, Pen PT Al Maarif, Tahun 1980 hal. 19.

satu pesantren yang ada di Sulawesi Selatan. Pesantren ini didirikan dan dibina langsung oleh Al Mukarram Ustaaz Kiyai Haji Abdul Muin Yusuf, Ex Qadhi Sidenreng (Sekarang beliau adalah ketua umum Majelis ulama Sulawesi Selatan). Pesantren ini berlokasi di Kampung Benteng, Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang. Nama dari Pesantren tersebut diambil dari kalimat bahasa Arab yaitu kalimat Al Urwatul Wutsqa. Kalimat ini terdapat dalam kitabullah Al Qur'an Al Kariem surat Al Baqarah ayat 256 sebagai berikut :

لا اكرهه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله
فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم

Terjemahnya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴

- Diemban, mengemban . . . 2. ki. melaksanakan tugas atau cita-cita.⁵
- Study dari kata bahasa Inggris . . . 3. telaah, penyidikan.⁶

4. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan tafsirnya (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jld 1 Thn. 1985/ 1986 hal. 456.

5. WJS. Poerwa Darminta op cit hal.

6. Drs Wojowasito, WJS Poerwadarminta, SAM Gaastra kamus umum Inggris Indonesia, PT. Tiara Jakarta Thn.1959

- Kualitas, Kualitet (Kualitet), kualitas.⁷

Dengan uraian tersebut diatas, dapatlah dimengerti yang penulis maksudkan dalam judul "sistem Pendidikan yang diemban oleh Pesantren Al Urwatul Wutsqa (suatu studi tentang peningkatan kualitas)" yaitu sejauh mana Pesantren Al Urwatul Wutsqa mampu untuk meningkatkan kualitas santrinya dengan sistem pendidikan yang diembannya itu yaitu konfigurasi sistem, atau dengan kata lain, sejauh mana konfigurasi sistem itu dapat berperanan untuk memberikan dampak positif yang lebih besar, untuk dapat lebih meningkatkan kualitas santri.

Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah meliputi pembahasan tentang kabupaten Sidenreng Rappang sebagai lokasi di mana pesantren AL Urwatul Wutsqa berada, terutama mengenai masalah pendidikan agama Islam, Inklusif pembinaan Al Urwatul Wutsqa, latar belakang berdirinya asas dan tujuannya, kemudian akan menguraikan pula sistem-sistem pendidikannya, usaha-usaha peningkatan kualitas santri dengan intensitas kegiatan belajar, peningkatan kualitas bahasa dan usaha peningkatan kualitas santri dengan kegiatan-kegiatan diskusi, untuk merangsang daya fikir dan daya nalar santri.

Selanjutnya penulis jelaskan yang penulis maksudkan dengan definisi oprasionalnya yaitu suatu uraian tentang pesantren Al Urwatul Wutsqa terutamasekali menyangkut

7. Op. cit hal. 528.

sistem pendidikannya dalam usaha untuk lebih meningkatkan kualitas santrinya, yaitu santri yang berpribadi muslim, cerdas, terampil dan berakhlakul kariemah atau dengan kata lain membentuk santri menjadi insan kamil, yaitu pribadi yang dapat mengenal dan membangun dirinya, berkhidmat kepada sesamanya dan mengabdikan kepada khāliknya.

D. Alasan memilih judul

Alasan penulis sehingga tertarik memilih judul ini adalah disebabkan karena :

1. Penulis sebagai anak daerah merasa terpanggil untuk berkhidmat, turut menyumbangkan buah pikiran pada lembaga- lembaga pendidikan di daerah ini, khususnya pada lembaga pendidikan Al Urwatul Wutsqa.
2. Menyadari bahwa penulis sebagai mahasiswa Fakultas - Tarbiyah, merasa berkewajiban untuk secara bersama- sama turut memikirkan sistem dan metode apa yang dapat diterapkan untuk tercapainya peningkatan kualitas.
3. Sistem pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan adalah sangat dominan, lebih- lebih lagi dalam era pembangunan sekarang ini demikian berat tugas yang harus dilaksanakan yaitu membangun masyarakat Indonesia seutuhnya.

E. Metode- metode pembahasan

Metode- metode yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

I. Methodologi Pengumpulan Data.

- a. Methode Library Research, yaitu suatu metode pengumpulan data, dengan membaca literatur- literatur dalam bentuk buku- buku, naskah- naskah, yang diolah dalam bentuk kutipan ataupun ulasan- ulasan yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.
- b. Methode Field Research, atau Research Kanchah yakni penulis terjun langsung ke lapangan, ke kanchah atau ke lokasi penelitian untuk mencari data, mengumpulkan data yang mempunyai kaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Methode Field Research yang digunakan meliputi :

1. Methode Observasi. yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena- fenomena yang diamati.
2. Methode Interieiu yaitu metode pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai kalangan, terutama kepada K. H. Abdul Muin Yusuf, kepala pesantren Al Urwatu Wutsqa, yang dianggap memahami masalah yang berhubungan dengan pesantren ini.

Tentang metode ini Prof. Drs. Sutrisno Hadi menjelaskan :

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistimatis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁸

⁸. Prof. Drs. Sutrisno Hadi. MA, Methodologi Research (Cet, X; Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Tahun 1981. h. 193.

II. Methode Penyusunan Data

- a. Methode Induktif. yaitu bertolak dari data yang bersifat khusus kemudian diolah dan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. misalnya cara- ~~cara~~ munadharah dan mukhadarah diuraikan sebagai suatu sistem khalakah.
- b. Methode Deduktif. yaitu bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat khusus. misalnya dari dalil- dalil tertentu kemudian dijelaskan dalam kaitannya dalam masalah belgar, penggunaan waktu untuk belajar dan sebagainya.
- c. Methode Komparatif. yaitu membandingkan antara satu pendapat lainnya mengenai suatu masalah, kemudian menarik suatu kesimpulan dari pendapat- pendapat tersebut.

F. Garis- garis Besar isi Skripsi

Setelah penulis menguraikan tentang metode- metode yang digunakan, selanjutnya penulis menguraikan tentang garis- garis besar isi skripsi.

Sebagaimana lazimnya pada suatu penulisan maka skripsi ini diawali dengan problema, hipotesis, pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi oprasio - nalnya, dilanjutkan dengan alasan memilih judul ini, metode yang digunakan dalam mencari, mengumpul dan mengola data kemudian fasã ini sendiri yakni garis- garis besar isi skripsi.

Selanjutnya penulis akan lanjut menguraikan sela - yang pandang tentang Kabupaten Sidenreng Rappang yang meliputi letak geografisnya, agama dan kepercayaannya, pendidikan agama dan perkembangannya dan pesantren Al Urwatul Wutsqa .

Pada Bab III akan diuraikan tentang sistem- sistem Pendidikan yang demban oleh Al Urwatul Wutsqa yaitu sis - formal dan non formal pada non formal akan diuraikan mengenai sistem halakah, mukhadarah dan munadharah.

Pada Bab IV penulis akan menguraikan tentang usaha- usaha peningkatan kualitas dengan usaha intensitas kegiatan belajar, usaha peningkatan kualitas dengan usaha peningkatan kualitas bahasa yang meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris, juga usaha peningkatan kualitas dengan diskusi.

Pada Bab V sebagai bab penutup, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari uraian terdahulu dan pada akhirnya penulis akan mengemukakan beberapa saran -saran sebagai bahan- bahan pertimbangan untuk melangkah selanjutnya.

BAB II

SELAYANG PANDANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

A. Letak Geografis dan Potensi Alamnya

Berdasarkan undang-undang no. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah Kotapraja dan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi, lahirlah daerah tingkat II Sidenreng Rappang Wilayah Daerah tingkat II Sidenreng Rappang, meliputi dua daerah bekas swapraja, yaitu swapraja Sidenreng yang berada dibagian selatan dan swapraja Rappang yang berada di bagian utara daerah ini. swapraja-swapraja tersebut adalah bekas wilayah Onderafdeling Pare-Pare, yang dengan undang-undang no 29 tahun 1959 ini juga, wilayahnya dibagi menjadi lima bahagian, yang terdiri dari satu kotapraja dan empat daerah tingkat II sebagai berikut:

- Kotapraja Pare-Pare-Pare.
- Daerah tingkat II Barru, Bekas Swapraja Soppeng RIAJA
- Barru dan Tanete.
- Daerah tingkat II Sidenreng Rappang, Bekas Swapraja Sidenreng dan Swapraja Rappang.
- Daerah Tingkat II Pinrang, bekas Swapraja Batu Lappa, Kassa dan Pinrang.
- Daerah tingkat II Enrekang, bekas Swapraja Enrekang, Maiwa dan bekas Federasi Duri.¹

Pembentukan Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang secara resmi dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 1966 dan pada saat yang sama dilantik pula Bupati yang Pertama.

1. Drs. Dahlan Pattara, Kabag Hukum Organisasi dan Tata Laksana Kantor BKDH Tingkat II Sidrap, Pangkajene, wawancara, tgl. 25 Juni 1987.

suatu pertanda kestabilan politik dan keamanan sekaligus sebagai pendorong kelancaran rodapemerintahan dan roda pembangunan yaitu selama terbentuknya kabupaten ini baru tiga kali mengalami pergantian pimpinan pemerintahan atau bupati kepala daerah. Bupati- bupati yang dimaksud dapat disebutkan sebagai berikut :

- Bupati Kepala Daerah yang pertama yaitu Andi Sapada Mappangile. Beliau memangku jabatan selama dua priode atau kurang lebih 6 tahun, dari tahun 1960/1966.
- Bupati Kepala Daerah yang kedua yaitu Letnan Kolonel H. Arifin Nu'mang, memangku jabatan selama dua priode kurang lebih 11 tahun yakni priode pertama 1967/1973 dan priode kedua tahun 1973/1978.
- Bupati Kepala Daerah yang ketiga yaitu Letnan Kolonel Opu Sidik yang juga sudah hampir dua priode yakni tahun 1978 sampai sekarang.²

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang adalah Kabupaten yang terletak di tengah- tengah daratan Sulawesi Selatan. Pangkajene Sidenreng ibu kota kabupaten ini berjarak 180 km sebelah utara Ujungpandang.

Letak geografis daerah ini, diapit oleh tujuh kabupaten dan satu kotamadya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Enrekang dan Pinrang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Luwu dan Wajo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Barru dan Soppeng.³
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pinrang dan Pare-Pare³

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang sebagai bekas Swapraja Sidenreng Rappang memiliki luas dae -

². Sumber Data : Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang

³. Sumber Data : Kantor sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang.

rah dengan rincian sebagai berikut :

- Tanah basah atau persawahan	: 45,083,34	ha.
- Tegalan, ladang, perkebunan dan .. tanah perumputaa	: 65,511,71	ha.
- Peknangan	: 6,444,34	ha.
- Hutan	: 71,563,00	ha.
- Danau	: 3,327,03	ha.
- Lain-lain, sungai, jalan	: 52,247,45	ha.
jembatan	:	

T o t a l : 244,584,00 ha⁴

Dari jumlah areal tersebut diatas, sebahagian be-
sar adalah daerah dataran dengan iklim sedang, dengan ke-
tinggian 27 meter di atas permukaan air laut. Daerah i-
ni sangat potensial untuk tanaman pangan dan tanaman ko-
moditi Eksport seperti : Padi, Singkong, jagung, kelapa
coklat, jambu mente, cengkeh dan lain- lain. Oleh karena
itu adalah tidak berlebihan jika daerah ini disebut seba-
gai salah satu lumbung pangan di Sulawesi Selatan.

Secara Administratif Kabupaten Daerah Tingkat II
Sidenreng Rappang beribu kota di Pangkajene, karena Pang-
kajene adalah daerah yang terletak persis di tengah- te-
ngah Daerah ini. Daerah ini mempunyai tujuh wilayah Ke-
camatan sebagai berikut :

Nomor	Kecamatan	Luas/ km ²	Luas/ha
1	2	3	4
1.	MaritengngaE	121	12.100

⁴ Sumber Data: Kantor Pertanian dan tanaman pa-
ngan Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang

2	1	2	1	3	1	4
2.	!	Panca Rijang	!	59.60	!	5,960
3.	!	Baranti	!	48.20	!	4,820
4.	!	Watang Pulu	!	105,16	!	10.516
5.	!	Dua Pitue	!	1825	!	182.500
6.	!	Tellu LimpoE	!	42,78	!	4.278
7.	!	PancaLautang	!	138.	!	13.800
Jumlah			!	2.339,74	!	233.974

Sumber Data : Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II
Sidenreng Rappang.

Wilayah dengan luas sebagaimana tersebut di atas pada tahun 1986 berpenduduk 222.307 Jiwa.⁵

Penduduk daerah ini sebahagian besar bermata pencaharian bertani atau bercocok tanam. ini dapat dimaklumi karena tanah dataran yang subur dan iklimnya yang baik merupakan faktor-faktor penunjang bagi sektor pertanian, dengan berbagai macam tanaman.

Selain usaha pertanian dijumpai pula mata pencaharian lain seperti peternakan perikanan, perindustrian, perdagangan. Selain itu dijumpai pula industri rakyat dengan berbagai macam kerajinan baik secara perorangan maupun secara kelompok atau atau - yang pengelolannya dilaksanakan

⁵. Sumber Data. Kantor Statistik Kabupaten Daerah tingkat II Sidenreng Rappang.

gabungan beberapa orang pengrajin seperti pembuatan keramik di Bilokka Panca Lautang, di Massepe kecamatan Tellu LimpoE dijumpai pandai besi yang memproduksi berbagai macam alat-alat dari besi, seperti parang, kapak, pisau dan berbagai macam alat-alat pertanian. usaha yang sama dijumpai pula di Mario Rappang Panca Rġjang.

Selain itu, di Allakkuang Kecamatan MaritengngaE dijumpai pula pembuatan batu nisan dari berbagai ukuran mulai dari ukuran kecil sampai ukuran yang paling besar disertai dengan ukiran yang indah. Baik ukuran maupun ukiran dibuat sesuai dengan selera konsumen.

Demikianlah gambaran tentang Sidenreng Rappang dengan hasil utama beras ditambah dengan usaha-usaha peternakan, perikanan, industri rakyat dan lain-lain yang hasilnya disamping dimaksudkan untuk mensapġai kebutuhan sendiri, juga dipersiapkan untuk diperdagangkan ke luar daerah terutama daerah tetangga terdekat.

B. Agama dan Kepercayaannya

Dari segi agama, untuk menentukan agama apa yang dianut oleh masyarakat sidenreng Rappang sebelum datangnya Islam adalah sangat sukar, lebih-lebih untuk menentukan secara pasti. Sebelum datangnya Islam masyarakat belum menganut suatu agama yang dianut hanyalah tradisi turun temurun yang diterima dari nenek moyangnya. tentang hal ini Al Mukarram K. H. Abd Muin Yusuf menjelaskan :

Sebelum datangnya agama Islam di Sidenreng Rappang masyarakat tidak menganut suatu agama, melainkan mereka hanya menganut kepercayaan yang diterima dari nenek moyangnya. Masuknya Islam di daerah ini nanti pada tahun 1609 M.⁶

Pemeluk agama Islam yang pertama ialah La Patiroi Addatuang Sidenreng, kemudian diikuti pula oleh La Pakolongi menantunya yang saat itu bermukim di Benteng. Dengan masuknya Islam kedua tokoh tersebut maka secara otomatis seluruh rakyatnya mengikuti jejaknya, sebagai manifestasi ketaatan dan kecintaan rakyat kepada pemimpinnya.

Setelah agama Islam menjadi agama resmi atau agama kerajaan di Sidenreng, maka Addatuang^{ngE} selanjutnya mengambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk pemantapan pelaksanaan pemerintahan kerajaan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah adanya permufakatan antara penguasa kerajaan di satu pihak dan tokoh-tokoh, muballigh-muballigh di pihak lain, menetapkan norma-norma, norma-norma mana harus dithati oleh segenap lapisan masyarakat Sidenreng. Norma-norma tersebut tidak dikodifikasikan melainkan hanya dihafal dan diwariskan secara turun temurun ke pada anak cucu mereka dan menghafalnya adalah tidak sukar karena itu adalah romusan tingkah laku masyarakat yang diperaktekkan dalam tingkah lakunya sehari-hari atau dengan kata lain norma yang diromuskan itu terambil dari nilai-nilai peri kehidupan masyarakatnya, yang berarti ~~nilai-nilai itu sudah ada tertanam sejak lama di lubuk~~

hati^{ya} 6. K. H. Abd. Muin Yusuf, Kepala Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Wawancara tgl 12 Juni 1987.

ia sebagai

yang berarti nilai- nilai itu sudah ada tertanam sejak lama dilubuk hati yang paling dalam warga masyarakat Sidenreng, baik ia sebagai rakyat yang taat kepada rajanya maupun ia sebagai penganut agama yang taat kepada agamanya.

Menurut K. H. Abd. Muin Yusuf norma- norma yang diwariskan antara lain sebagai berikut :

- ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ : Dibatalkan pendapat raja,
- ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ : Keputusan orang banyak tak dapat dibatalkan,
- ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ : Keputusan orang banyak dapat dibatalkan tapi,
- ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ : Tapi keputusan adat tak dapat dibatalkan.
- ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ : Adat dapat dibatalkan
- ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ : Keputusan syara' tak dapat dibatalkan

Pada norma yang tersurat ini tersirat hakikat:

- ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ : Jika raja khilaf
- ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ : Adat memberi ingat
- ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ : Jika adat khilaf maka syara' memberi ingat.

Demikian agam islam telah menanamkan pengaruhnya secara mendalam, terhadap tata kehidupan masyarakat sehingga masyarakat Sidenreng memandang agama dan adat sebagai suatu sistem nilai dengan contoh sebagai bukti seperti norma- norma tersebut diatas, hal mana norma- norma tersebut berlaku atau dianut sejak awal mula berpengaruh dan berkembangnya agama Islam di daerah ini, sehingga norma- norma tersebut benar- benar telah berurat berakar dan membudaya di kalangan masyarakat.

7. K.H. Abd. Muin Yusuf, Kepala Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara tgl. 12 Juni 1987.

Dalam usaha pemantapan pengembangan agama di daerah ini, maka pemuka agama berusaha untuk lebih mengintensifkan kegiatan da'wah atau tabligh dengan menggunakan metode pendekatan kekeluargaan, dengan mengadakan da'wah secara berkesinambungan, jika perlu diadakan dari rumah ke rumah atau dari pintu ke pintu.

Dengan dilaksanakannya metode pendekatan kekeluargaan, maka dalam waktu yang relatif singkat seluruh masyarakat sudah menganut agama Islam. Dengan tersebarnya agama Islam secara merata diseluruh kerajaan Sidenreng maka Addatuang Sidenreng menganggap perlu untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan selanjutnya, untuk menetapkan pejabat-pejabat khusus, yang akan diserahi tanggung jawab, menangani dan mengelola masalah-masalah keagamaan di daerahnya, dengan harapan agar pejabat-pejabat khusus tersebut dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat atau rakyat kerajaan. Oleh karena itu diangkatlah pegawai syara' atau petugas syara'.

Qadhi adalah pejabat yang menjabat sebagai Kepala Urusan agama yang dibantu oleh :

- Imam yaitu pembantu utama Qadhi.
- Khatib sebagai pembantu utama Imam yang bertugas untuk membaca Khutbah.
- Bilal adalah sebagai Muazzin dan sewaktu-waktu bertugas untuk membaca khutbah.
- Doja adalah pejaga mesjid yang bertugas untuk menjaga keamanan dan kebersihan mesjid.

petugas- petugas syara' tersebut sangat diperhatikan oleh raja. kepadanya diberikan hak- hak istimewa seperti membe- baskan mereka dari pajak, bebas dari kerja sukarela, be- bas dari sumbangan perkawinan. Disamping itu ditetapkan pula hak- hak mereka menyangkut sumber nafkah, yaitu dari zakat harta, zakat fitrah dan ongkos kawin atau lise' ka- win. Penentuan besar kecilnya tunjangan adalah tergantung pada besar kecilnya tanggung jawab yang dipikulnya atau yang dibebankan kepadanya.⁸

Penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang mayoritas ber- agama Islam. Didaerah ini terdapat pula penganut agama la- in seperti Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. mereka pemeluk agama non Islam tersebut adalah pa- ra pendatang yang datang ke daerah ini dengan berbagai ke- perluan misalnya buruh, pekerja, pegawai negeri dan lain- lain keperluan. Didaerah ini terdapat pula sekelompok minorit- noritas penganut kepercayaan lain yang disebut To Lotang atau To Wani To Lotang. To Wani artinya Orang dari Wani salah satu daerah di Wajo, mereka ini diusir karena mere- ka tidak mau masuk Islam sementara Rajanya sudah memeluk Islam, mereka lalu masuk Sidenreng dan diterima oleh Adda- tuang Sidenreng dengan didahului suatu perjanjian, karena Sidenreng butuh tenaga kerja. Jika melihat prosentase peme- luk agama maka pemeluk agama yang menempati urutan kedua a- dalah pemeluk agamaHindu, itu disebabkan karena mereka pe-

⁸. K. H. Abd. Hakim Lukman, Mantan Ketua Pengadilan Agama Mahkamah Syariah Sidenreng Rappang, wawancara, tgl. 9 Juli 1987.

meluk kepercayaan to wani to lotang ini berlindung dibawah naungan Agama Hindu, karena keluaranya peraturan pemerintah tidak mengakui kepercayaan sebagai agama. Tentang hal ini K. H. Abd. Muin Yusuf menjelaskan :

Penduduk Sidenreng belum pernah menerima suatu Agama Sebelum Islam, jadi agama Islam adalah agama yang mula masuk di Sidenreng dan agama Islam pulalah agama yang mula-mula dianut oleh Penduduk Sidenreng. To-wani to lotang adalah pengungsi yang datang dari Wani Wajo.⁹

Jadi dengan uraian- uraian tersebut diatas dapat - lah diketahui dengan jelas tentang masuknya dan berkem - bangnya Islam di Sidenreng, dan juga tentang masalah pe - nganut kepercayaan to wani to lotang., Oleh karena itu ada lah tidak jauh dari kebenaran jika dikatakan bahwa pendu - duk asli Sidenreng adalah seratu prosen beragama Islam. Tentang prosentase atau jumlah penganut agama dapat dili - hat sebagai berikut :

Kecamatan	Islam		Pemeluk Agama			
	1	2	3	4	5	6
Panca Lautang	215.88	!	5	!	-	
Tellu LimpoE:	129.32	!	4	!	-	
WT. Pulu	14.666	!	-	!	4.289	
Baranti	24.603	!	-	!	10	

9: K. H. Abd. Muin Yusuf, Kepala Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara tgl.13 Juli 1987.

1	2	3	4
P. Rijang	215.88	5	-
T. LimpoE	129 32	4	-
WT. Pulu	14.666	-	4.289
Baranti	24.603	-	10
Jumlah	211.810	162	22

5	6	7	8
-	-	1	21.596
-	-	2.660	15.596
42.89	-	-	18.981
340	-	5	24.958
72	-	6	34.641
49	-	133	59.174
5.169.,	*	5.134	222.137

Sumber Data: Sidrap dalam angka, Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang

Telah dikatakan terdahulu bahwa pemeluk Agama Islam adalah golongan Mayoritas di daerah ini, penegasan ini diperkuat dengan bukti banyaknya rumah-rumah ibadah; Masjid mushallah, dan langgar, yang tersebar di kecamatan-kecamatan, desa, kelurahan dan kampung-kampung di serata wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Jenis	! total	!Permanen!	SemiPer	!	DaRrurat	!	Ket
Mesjid	! 173	!	132	!	28	!	13
Mushallah	! 6	!	4	!	2	!	-
Langgar	! 43	!	21	!	12	!	10

Sumber Data : Laporan Tahunan Kantor Departemen Agama Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikianlah perincian rumah- rumah Ibadah Muslim : Mesjid, Mushallah dan Langgar yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun rumah- rumah Ibadah dari pemeluk agama non Islam tidak dijumpai di daerah ini .

C. Pendidikan Agama dan perkembangannya

Pendidikan agama Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang berawal pada sistem "mengaji tudang" yaitu belajar dengan duduk bersila bagi murid laki- laki dan duduk bersimpuh bagi murid perempuan. Guru demikian juga keadaannya duduk bersila dengan herhadapan dengan murid- muridnya. Murid- murid tersebut adalah kebanyakan dari luar daerah. Oleh karena itu mereka tinggal menginap di rumah gurunya sampai berbulan- bulan dengan membawa bekal sendiri. Sistem yang digunakan yaitu seorang guru mengajarkan berbagai mata pelajaran dan mengajar untuk semua tingkatan.

Selain itu sebelum adanya lembaga pendidikan dalam bentuk formal, bagi masyarakat islam banyak tersebar pengajaran dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemuka

agama atau pegawai syara' sebagai pembantu Qadhi, tapi sangat disayangkan karena data konkrit berupa tulisan yang dapat mengungkapkan masalah ini secara jelas tidak dijumpai misalnya data mengenai guru-guru yang telah mengajar, tempat-tempat yang digunakan dan sebagainya, yang ada hanyalah ceritra yang diwariskan secara turun temurun

Usaha pendidikan dalam bentuk pengajian dengan cara mengaji tudang atau pengajian surau yang dapat kami sebutkan ialah majlis-majlis pengajian yang ada dilaksanakan pada akhir abad XIX memasuki awal abad XX antara lain in :

- Pengajian Syeh Jamaluddin Padaelo di Rappang.
- Pengajian K. H. M. Yusuf di Lise.
- Pengajian K. H. Ibrahim di Allakkuang.
- Pengajian K. H. Tibe di Mssepe.⁹

Sistem pendidikan yang digunakannya, juga mengaji tudang atau pengajian surau. Pengajian yang dilaksanakan oleh tokoh agama Sidenreng Rappang bukanlah semata-mata untuk membekali muridnya dengan berbagai macam ilmu tapi diutamakan pula watak dan sikap rela berkorban demi untuk menunjang penyebaran agama di masa selanjutnya. Pengajian tudang dipersiapkan sebagai penerima tongkat estafet yang akan bertanggung jawab untuk estafet selanjutnya. bahkan lebih dari itu mereka dididik, ditempah, dikader untuk rela mengorbankan segalanya hatta jiwanya sekalipun demi untuk keagungan dan ketinggian kalimat Allah dan demi untuk mengenyahkan penjajah dari bumi pertiwi.

⁹ K. H. Abd. Hakim Lukman, -- Mantan Kepala Pengadilan Agama Mahkamah Syariah Kab. Sidrap, wawancara tanggal 9 Juli 1987.

Pendidikan Agama secara formal mulai di kenal di penghujung tahun 1929 yang dapat disebutkan sebagai berikut :

- H. Zaini seorang Dermawan, agamawan, tokoh Muhammadiyah di Rappang mendirikan sekolah Muhammadiyah.
- M. Yafii mendirikan Organisasi pendidikan di Allakkuang yang bernama Nashrul Hak, kemudian mendirikan Madrasah madrasah sebagai cabangnya di distrik- distrik dalam wilayah Sidenreng dan Rappang tahun 1932.
- Syeh Muhammad Ali Mathar pada tahun 1933 mendirikan madrasah Anurrafi di Rappang.

ketiga madrasah tersebut di atas bertujuan untuk mencetak kader- kader umat yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus di masa datang, dan untuk mempercepat pengembangan agama dan pemantapan ajarannya di Sidenreng Rappang khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

Pada tahun 1937 di Pangkajene didirikan Madrasah Tarbiyah oleh K. H. Abd. Muin Yusuf dan K. H. Marhaban, dan kedua tokoh ini sekaligus menjadi guru pada madrasah tersebut. Setelah Madrasah Tarbiyah Islam ini dianggap mantap maka tokoh- tokoh tersebut diatas maju selangkah lagi dengan mendirikan cabang di Allakkuang dan langsung dibina oleh K. H. M. Abduh Pabbajah, di Lawawoi ditangani oleh K. H. Abd. Salam dan Ustaz Salimun membina Madrasah yang didirikan di Aka- AkaE.¹⁰

¹⁰. Hasil Wawancara. K. H. Abd. Hakim Lukman Ex Ketua pengadilan agama Masya Kabupaten Sidenreng Rappang tanggal 9 Juli 1987.

Akibat penindasan Jepang di masa penjarahannya maka semua sekolah yang telah didirikan oleh ulama-ulama sebagaimana tersebut di atas ditutup, kecuali Madrasah Muhammadiyah di Rappang, dan sekolah ini masih ada sekarang bahkan keadaannya lebih meningkat.

Madrasah Anur Rafii yang didirikan oleh K. H. Abd Muin Yusuf yang telah ditutup, oleh Jepang, oleh beliau madrasah tersebut dibuka kembali setelah terlebih dahulu dirubah namanya menjadi Yayasan Madrasah Pendidikan Islam hal ini terjadi pada tahun 1949. Sekolah yang dimaksud sampai sekarang masih dapat dilihat dengan perkembangan yang cukup menggembarakan. YMPI mengelola tingkatan-tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada awal perkembangan madrasah As' Adiyah yang berpusat di Sengkang Wajo, di bawa pimpinan K. H. Yunus Marthan, madrasah ini dulunya dikenal dengan nama MAI, atau Madrasah Arabiyah Islamiyah, sekolah ini mempunyai beberapa cabang di Sidenreng Rappang tapi tidak dapat bertahan lama.

Darul Da'wah Wal Irsyaad yang pada mulanya berpusat di Mangkoso, adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga mempunyai andil dalam perkembangan Islam di Sidenreng Rappang, karena lembaga pendidikan tersebut pernah membuka cabangnya di daerah ini, bahkan masih ada yang bertabahan sampai sekarang seperti Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo, DDI Amparita, DDI Kalosi, DDI Tanru Tedong, DDI Lawoi dan Madrasah DDI Pangkajene. Semua madrasah terse-

but di atas hanya mengelola tingkat- tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kecuali madrasah DDIM Pangkajene yang mengelola sampai tingkat Aliyah, bahkan sampai tingkat sarjana muda.

Dengan uraian tersebut di atas adalah bukti- bukti yang menunjukkan betapa kecintaan dan betapa dibutuhkannya pendidikan agama di Kabupaten Sidenreng Rappang. maka berdasar faktor- faktor inilah Al Mukarram K. H. Abd Muin Yusuf terdorong untuk sekali lagi mendirikan lembaga pendidikan agama tapi kali ini tidak lagi seperti madrasah t terdahulu, melainkan dalam bentuk Pesantren.

Tentang Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dapat dikemukakan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al Taubah Ayat 122 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahannya:

Mengapa tidak pergi dari tiap- tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk mendalami pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya supaya mereka itu menjaga diri.¹¹

Demikian Allah SWT memerintahkan kepada orang Islam agar sebagian dari mereka menekuni, menyisihkan waktunya untuk terjun mempelajari agama secara sungguh- sungguh karena mempelajari agama itu tidak mungkin tanpa menggunakan waktu yang panjang tempat belajarpun tidak kepada

¹¹. Departemen Agama R.I. Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV, Juz 10, 11, 12, Proyek Pengadaan Kitab suci Al Qur'an 1985/ 1986 hal 285.

sembarang orang melainkan kepada ulama atau kepada orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu- ilmu Agama. Jika tidak demikian dikhawatirkan apa yang diperoleh dari ilmu yang dipelajari itu, tidak bersesuaian dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasulnya .

Kewajiban seseorang untuk mempelajari agamanya tidak lain adalah agar diamalkan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya pula bahwa tiap muslim adalah da'i atau muballigh terhadap sesamanya muslim kapan dan dimanapun.

Menuntut Ilmu pengetahuan itu khususnya pendidikan agama adalah fardhu kifayah bagi setiap muslim dan muslimat, itu dimaksudkan agar diamalkan atau untuk pengamalan pribadinya sendiri dan dituntut untuk menyampaikan kepada orang lain apa yang telah diketahuinya itu.

Mengingat pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama, oleh karena itu maka perlu bagi setiap orang tanpa kecuali selama ia mempunyai kesanggupan untuk mempelajarinya agar dipelajari dengan sebaik- baiknya, untuk dimanfaatkan dalam pembinaan rohaniyah dan jasmaniah sehingga setiap pribadi muslim dapat berakhlak mulia, mengabdikan kepada agama bangsa dan negara.

Dalam hal ini Prof DR. Athiyah Al Abrasyi menegaskan bahwa :

Para ahli pendidikan islam telah sepakat bahwa maksud daripada pendidikan dan pengajaran (islam) bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala ilmu yang mereka ketahui, tapi maksudnya mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasa-

kan dengan kesopanan yang tinggi ...¹²

Jadi pendidikan Islam menghendaki bukan hanya ilmu semata melainkan, lebih dari itu pendidikan Islam menghendaki agar dengan ilmu itu, baju aib dan kekotoran ditanggalkan seperti hasad, fitnah, sombong, diganti dengan baju kemuliaan dan keutamaan seperti ikhlas, rendah diri, sabar dan penuh rasa tanggung jawab, baik tanggung jawab itu tanggung jawab duniawi maupun tanggung jawab ukhrawi.

Dari itu tokoh agama, pemerintah dan umat Islam Sidenreng Rappang secara keseluruhan, berupaya untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, baik dalam bentuk madrasah maupun dalam bentuk pesantren.

Semua lembaga pendidikan Islam di daerah ini berstatus swasta, tapi berkat semangat dan niat baik dari masyarakat yang tidak pernah mundur selangkah pun dalam menanganinya, maka madrasah-madrasah tersebut tetap berjalan dan tiap tahun menamatkan siswanya dan alumnus-alumnusnya itu telah dapat menunjukkan karya-karya nyata dalam masyarakat.

¹² Mohd Athiyah Al Abrasyi, Al Tarbiyah Al Islamiyah diterjemahkan oleh Haji Bustami dan Abdul Gani dan Johar Bahri dengan judul "Dasar-dasar pokok pendidikan Islam" Jakarta : Bulan Bintang, 1977. h. 15.

BAB III
PESANTREN AL URWATUL WUTSQA DAN
SISTEM PENDIDIKANNYA

A. Pesantren Al Urwatul Wutsqa

Pesantren Al Urwatul Wutsqa dibentuk atas prakarsa seorang tokoh masyarakat dan ulama yang bertempat tinggal di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, beliau yang dimaksud ialah Al Mukarram Ustaz K. H. Abd. Muin Yusuf, dengan mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat dan pemerintah setempat.

Gagasan beliau untuk mendirikan suatu madrasah sudah ada yang terlaksana sebagaimana yang tersebut terdahulu yaitu Tarbiyatul Islam di Pangkajene dan Yayasan Madrasah Pendidikan Islam di Rappang, tapi kali ini beliau menginginkan suatu madrasah yang berbeda daripada bentuk terdahulu yaitu bentuk pesantren. Setelah situasi dan kondisi dianggap memungkinkan pelaksanaannya, beliaupun mendirikan pesantren yang sudah lama dicita-citakan, dan yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh masyarakat, yang pelaksanaan peresmiannya dilaksanakan pada tahun 1974.

Setiap usaha yang dilaksanakan oleh manusia, adalah pasti bahwa usaha yang dilakukan itu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan faktor-faktor yang mendorong dilaksanakannya usaha tersebut, maka demikian pula dengan usaha men-

dirikan pesantren ini, juga tidak terlepas dari faktor- faktor yang melatar belakang. Adapun faktor- faktor yang melatar belakang, K. H. Abd Muin Yusuf menjelaskan bahwa:

- Kabupaten Sidenreng Rappang adalah merupakan suatu daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan, memenuhi kemungkinan untuk didirikan pondok pesantren, baik dari segi letak geografisnya, maupun dari segi agama, ekonomi dan sosial budayanya.
- Meningkatnya kemerosotan akhlak generasi muda, seiring dengan lajunya pembangunan bangsa dan negara, harus diperhatikan secara serius.
- Mengambil saham dalam pemurnian agama Islam.
- Membantu pemerintah dalam menyukseskan pembangunan, khususnya dalam pembangunan mental spiritual.¹

Jika dilihat faktor yang melatar belakang, atau faktor yang menyebabkan berdirinya pesantren ini, maka jelas bahwa berdirinya pesantren tersebut adalah merupakan jawaban positif terhadap berbagai persoalan yang timbul, antara lain sebagaimana yang tercermin dalam faktor- faktor tersebut diatas yaitu untuk membendung kemerosotan akhlak generasi muda, usaha untuk mengambil saham dalam pemurnian ajaran Islam dan berpartisipasi dengan pemerintah dalam rangka menyukseskan pembangunan bangsa khususnya dibidang mental spiritual.

Pesantren tersebut diberi nama Al Urwatul Wutsqa, nama ini terdiri dari kalimat bahasa Arab, kalimat ini terdapat dalam kitab suci Al Qur'an, sebagaimana termaktub pula dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Ayat dalam Al Qur'an yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Terjemahnya:

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan

yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²

Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa menjelaskan sebagai berikut: Pesantren Al Urwatul Wutsqa didirikan pada tgl. 1 Januari 1974. Tanggal ini ditetapkan sebagai tanggal berdirinya, karena pada saat itu dimulainya kegiatan belajar mengajar, akan tetapi peresmiannya dilaksanakan setelah pelajaran berlansung kurang lebih tiga bulan, tepatnya pada tanggal 7 April 1974, oleh bapak Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, yang saat itu dijabat oleh Bapak Haji Ali Mabham Dg. Tojeng.³

Beberapa lokasi yang direncanakan sebagai lokasi pesantren Al Urwatul Wutsqa, tapi akhirnya ditetapkan pada suatu daerah yang terletak di daerah aliran sungai Rappang, yaitu kampung Benteng, daerah ini dipilih karena pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Karena letak geografis desa Benteng sangat strategis sebagai lokasi kampus pesantren, karena tempat ini hanya berjarak ± 1,5 km dari jalan Propinsi poros Ujung Pandang Enrekang. Kampung ini diapit oleh tiga Ibu kota Kecamatan yang masing-masingnya berjarak dekat, dan daerah ini cocok untuk lokasi praktek perkebunan, peternakan dan seba-

2. Departemen Agama R.I. Al Qur'an dan Tafsirnya, jilid I, II, III Juz 2 dan 3, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an 1985/1986. h. 456.

3. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa, Benteng, Wawancara tgl. 14 Juli 1987.

gainya.

- Menurut Riwayat Lontara, Kampung Benteng adalah kampung yang diberi nama menurut fungsi dan posisinya, sebagai kubu dan basis para pejuang dalam menentang penjajah Belanda. Dan daerah ini adalah tempat peristirahatan terakhir seorang pahlawan kemerdekaan sekaligus pahlawan Islam yaitu La Pakolongi yang makamnya terletak di sisi timur pesantren ini. Beliau adalah Raja yang mula-mula memeluk agama Islam di Sidenreng Rappang.
- Atas permintaan tokoh masyarakat setempat, agar pesantren didirikan di Benteng, untuk menjadi monumen sejarah, sebagai tempat diletakkannya batu pertama penyebaran Islam khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang.⁴

Pada awal perkembangannya Al Urwatul Wutsqa hanya dibina oleh dua orang guru yaitu pendirinya K. H. Abd. Muin Yusuf dan sekretarisnya Suparman Idrus dengan jumlah santri hanya 54 Orang. Santri belajar di Mesjid dan menginap di rumah-rumah penduduk karena lokal belajar dan asrama belum ada. Kira-kira dua bulan kemudian Drs. Toaha Lai li meminjamkan tanahnya untuk ditempati, maka dibangunlah lokal belajar dan asrama di atasnya untuk menampung santri sekalipun sifatnya masih darurat.

Pelajaran tetap berlangsung seiring dengan pembangunan lokal belajar dan asrama. Atas kerja sama pengurus, pemerintah dan masyarakat setempat, maka apa yang dilaksana-

⁴. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa, Benteng, Wawancara tgl 14 Juli 1987.

kan pada tahap pertama itu dapat dirampungkan dan disaat itu pula diadakan pembelian sebidang tanah seluas 0,86 ha.

Setahun kemudian pemerintah daerah Sidenreng Rappang memberikan bantuan, dengan bantuannya itu dapat dibangun 5 lokal asrama permanen. Pemda Tk.I Sulsel memberikan bantuan untuk membangun tiga lokal belajar permanen. Pemda Tk II Sidenreng Rappang di tahun 1976 memberikan lagi bantuannya bantuan itu digunakan untuk membangun fundasi 10 lokal asrama putra II. Di tahun yang sama Pemda tk.I memberikan bantuannya untuk membangun 2 lokal belajar dan sisanya digunakan untuk melanjutkan fundasi yang telah dibuat atas bantuan Pemda Tk. II Sidenreng Rappang. Di tahun itu juga Pemda Tk.II memberikan bantuan 1 lokal permanen.

Tahun 1979 di bangun 5 lokal asrama putri II, yang dananya dari Pemda Tk. II Sidenreng Rappang. Di tahun itu juga Pemda Tk. I Sulsel untuk pembelian 42 pasang (bangku dan meja) untuk murid.

Tahun 1980 menerima bantuan Inpres Rehabilitasi Madrasah untuk 2 lokal. Sedangkan dana untuk membangun Aula adalah dana dari bantuan presiden. Di tahun ini pula dibangun dua lokal permanen yang sekarang dimanfaatkan sebagai ruang kantor dan kios koperasi, yang dananya dari pemda tk II Sidenreng Rappang. Tgl 9 September 1981 Pesantren Al Urwatul Wutsqa menerima pula bantuan dari Menteri Agama R.I.

Tahun 1982 pesantren ini menerima bantuan Inpres rehabilitasi untuk 2 lokal. Pada tgl 17 Desember 1982 ditunjuk sebagai lokasi ABRI Masuk Desa Manunggal X. ABRI Ma -

nunggal X ini membangun pagar tembok permanen di bagian depan, sebuah Pos Penjagaan Piket dan 15 buah rumah dapur.

Tahun 1983, mendapat bantuan dari Menteri Agama R.I (H. Munawir Sjadzali), bantuan yang diserahkan sejumlah Satu Juta Rupiah.

Pada tgl. 14 Juni 1985, Keluarga Besar MTI, YMPI dan Al Urwatul Wutsqa mengadakan reuni di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqa. Dalam acara reuni ini hadir alumnus- alumnus dari ketiga madrasah tersebut di atas bahkan ada diantaranya dari luar Sulawesi Selatan. Pada acara reuni itu hadir pula Bupati Sidenreng Rappang, Gubernur Sulsel, Panglima Kodam VII Wirabuana dan Ketua DPD Golkar Sulsel. Panglima menyerahkan sumbangan Rp. 2.500.000.-, DPD Golkar Tk. I Rp. 1.000.000.- dan Gubernur Sulsel menyerahkan 1 (satu) unit TV Color 20 Inch. Uang bantuan tersebut digunakan untuk menyelesaikan pembangunan asrama putri berlantai dua.

Tentang bantuan masyarakat, adalah terlalu banyak untuk disebutkan, karena setiap kekurangan yang dialami dalam membangun satu sarana, baik itu asrama, lokal belajar dan sebagainya, kekurangan itu ditutupi oleh masyarakat. Jadi menurut Kepala Pesantren bantuan masyarakat itu banyak, bukan karena jumlahnya yang besar pada setiap kali menyumbang tapi karena banyak kalinya.⁵

Demikian urain singkat tentang Al Urwatul Wutsqa yang karena penanganannya dilakukan secara serius dan ber-

5. K. H. Abd. Muin Yusuf, Kepala Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Benteng Wawancara, tgl. 12-3-1988

sungguh- sungguh, sehingga semakin memperlihatkan perkembangan yang cukup menggembirakan dan santrinyapun berdatangan dari berbagai daerah. Dalam rangka penanganannya dan pembinaan selanjutnya, Kepala Pesantren memebentuk satu yayasan yang personilnya terdiri dari organisatoris- organisatoris berpengalaman. Susunannya sebagai berikut :

A. Pelindung/ Penasehat :

- BKDH Tk. II Sidenreng Rappang
- Ketua DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang
- Kepala Kantor DEPAG Kab. Sidenreng Rappang

B. Pengurus Harian:

- Ketua Umum ; K. H. Abd. Muin Yusuf
- Wakil Ketua I : Drs. H. M. Alwi Rajab
- Wakil Ketua II : Drs. H. Iskandar Idy
- Wakil Ketua III : T. G. Muin
- * Sekretaris Umum : Soeparman Idrus B.A.
- Sekretaris I : Hadeyullah Mansur
- Sekretaris II : M. As'ad L
- Bendahara Umum : M. Toaha L
- Bendahara I : Aisyah Wahab
- Pembantu : H. Ibrahim Yusuf
- : Abd. Muin B. BA.
- : Mahmud Bade.
- : Mahmud M
- : Muhammad Mathar BA.⁶

Pesantren Al Urwatul Wutsqa diasuh oleh yayasan Al-Urwatul Wutsqa, dengan akte notaris no. 16, tgl. 12 Januari 1976. no. Badan Hukum Ol/PN Sidrap 1976.⁷

Pesantren ini sebagaimana lazimnya, lembaga- lembaga pendidikan Islam, berpedoman kepada Al Qur'an Al Kariem dan Al Hadis Al Syarief. Hal ini ditegaskan di dalam angga

6. Sumber Data, Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng, Observasi tgl 20 Juli 1987.

7. Sumber Data, Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng, Observasi tgl.20 Juli 1987.

ran dasarnya sebagai berikut :

Al Urwatul Wutsqa berasaskan berasaskan Panca Sila dan Undang- Undang Dasar 1945 yang dijiwai oleh ajaran Islam ... Tujuan Al Urwatul Wutsqa ialah membentuk manusia muslim murni yang bertanggung jawab terhadap agama bangsa dan negara.⁸

Asas dan tujuan inilah yang menjadi titik tolak dan landasan berpijak bagi pesantren ini menjalankan missinya dalam upaya mencapai masyarakat Islam yang memiliki moral yang tinggi sesuai dengan ajaran- ajaran Islam dalam mengarahi hidup dan kehidupannya di dunia ini untuk kebahagiaan di akhirat nanti.

Telah dikatakan terdahulu bahwa pada awal berdirinya pesantren ini hanya memiliki dua orang guru tapi sekarang ini telah memiliki lebih 40 Orang guru. Guru- guru yang ada di pesantren ini adalah guru- guru dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ditambah lagi dengan guru- guru sukarela, yang dengan ikhlas rela menyumbangkan tenaga dan ilmunya kepada pesantren ini. Tenaga- tenaga pengajar tersebut sebagai berikut :

No.!	N a m a	Pendidikan	Jabatan	T/TT
1.!	K. H. Abd. Muin Yusuf	! Al Falah' Mekah	Kepala	! T
2.!	Soeparman Idrus	! Adab- IAIN	! Ustaz	! T
3.!	Mahmud Bade. BA	! TAR Unizal	! Ustaz	! T
4.!	M. Tahir S. BA	! FKIP Unismuh	! Guru	! T
5.!	A. Mustika	! SPG Negeri	! Guru	! T
6.!	M. Yusuf BA	! STKIP MUH.	! GURU	! T
7.!	Tawaddude BA	! STKIP MUH.	! Ustazah	! T
8.!	Norma Husain BA	! Faktar DDI	! Guru	! T
9.!	M. Ghalib	! Faktar DDI	! Guru	! T

8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pesantren Al Urwatul Wutsqa, Benteng, Observasi tgl. 20 Juli 1987

No. !	N a m a	! Pendidikan	! Jabatan	! T/TT
10.!	Sitti Rahmah	! FAKTAR IAIN	! Guru	! T
11.!	Drs. Fathuddin	! IKIP	! Guru	! T
12.!	Drs. M. As'ad M	! FAKTAR IAIN	! Ustaz	! T
13.!	Drs. Abd. Rauf	! FAKTAR IAIN	! Guru	! T
14.!	Drs Amiruddin	! IKIP	! Guru	! T
15.!	Drs. M.Yahya Abede	! FAKTAR IAIN	! Guru	! T
16.!	Drs. M. Bakri	! IKIP	! Guru	! T
17.!	R u s m a n	! SGO Negeri	! Guru	! T
18.!	Drs. Mallinoang	! FAKSUL IAIN	! Guru	! T
19.!	Drs. H. M. Toaha	! ESMIPA IKIP	! Guru	! TT
20.!	Abu Bakar Ahmad	! FAKSOS UNHAS	! Guru	! TT
21.!	Drs. M. Dajwi Sa'na	! UNISMUH	! Guru	! TT
22.!	Drs. M. Hady	! UNISMUH	! Guru	! TT
23.!	Drs. Mansur	! IKIP	! Guru	! TT
24.!	Laode M Edy	! IKIP	! Guru	! TT
25.!	Drs. Baharuddin	! IKIP	! Guru	! TT
26.!	Edy F. A. Junaedy	! IPB. Bogor	! Guru	! TT
27.!	Dra. S. Masri	! IKIP	! Guru	! TT
28.!	Abd. Latif Salam	! IKIP	! Guru	! TT
29.!	Uci sunusi KW	! IPB Bogor	! Guru	! TT
30.!	Drs. Sujatman	! IKIP Jakarta	! Guru	! TT
31.!	Drs. Mustin Saragih	! IKIP Medan	! Guru	! TT
32.!	Drs. Syamsurrijal	! IKIP UP	! Guru	! TT
33.!	Abd. Malik R	! IKIP UP	! Guru	! TT
34.!	Drs. Fathuddin MT	! IKIP UP	! Guru	! TT
35.!	Drs. Jalaluddin Kha	! FAKTAR IAIN	! Guru	! TT
36.!	Dra. Mardawiyah	! IAIN UP	! Guru	! TT
37.!	Darmawaty BSC	! IKIP UP	! Guru	! TT
38.!	Qalby	! FAKTAR IAIN	! Guru	! T
39.!	SUudy K.	! APPS UP	! Guru	! T
40.!	Sakka	! Mad. Aliyah neg	Kary	! T
41.!	Hatmah	! Mad Aliyah neg	Kary	! T

- Sumber Data : Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidarp,

Mudarris dan Mudarrisah yang ada bertugas di Pesantren ini, tidak seluruhnya tinggal di kampus, melainkan sebagian dari mereka tinggal di rumah masing-masing dengan jarak yang tidak terlalu berjauhan dengan kampus pesantren. Oleh karena itu maka mereka pada waktu-waktu tertentu datang di kampus untuk memberikan pelajaran dan bimbingan se-

hingga suasananya menjadi hidup, padat dengan berbagai kegiatan, yang semuanya itu dimaksudkan untuk merangsang santri agar lebih berminat dan lebih bergairah, sehingga kualitas santri dapat lebih meningkat lagi.

Pesantren telah merealisasikan beberapa program, dalam rangka upaya untuk melengkapi fasilitas kampus. Usaha yang dimaksud adalah tambahan lokal asrama, lokal belajar, aula, alat meubel, lapangan olah raga dan lain- lainnya, sehingga sarana yang ada mampu untuk menampung santri yang diterima. Santri yang diterima datang dari berbagai daerah utamanya daerah tetangga terdekat kabupaten ini, seperti kabupaten- kabupaten Pinrang, Enrekang, kota Madya Pare- Pare dan daerah- daerah lainnya.

Calon santri yang dapat diterima ialah calon santri yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Persyaratan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Untuk Tingkat Madrasah Aliyah:

- Tamat Tsanawiyah atau yang sederajat.
- Sanggup diasramakan.
- Sanggup membayar sumbangan ma'had menurut ketentuan.

Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah:

- Tamat Ibtidaiyah atau yang sederajat.
- Sanggup diasramakan.
- Sanggup membayar sumbangan ma'had menurut ketentuan.⁹

Telah dikatakan terdahulu bahwa, pada awal berdirinya sekolah ini, hanya memiliki satu kelas saja (Kls I)

⁹. Sumber Data, Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng, Observasi tgl. 20 Juli 1987.

dengan jumlah santri hanya 54 Orang, tapi pada akhir- akhir ini, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sekarang ini pesantren Al Urwatul Wutsqa yang membina dua tingkatan pendidikan yaitu Tingkat Aliyah dan Tingkat Tsanawiyah menampung santri dengan rincian sebagai berikut :

- Tingkat Madrasah Tsanawiyah :

Kls I	: laki- laki	: 64	Orang.
	: Perempuan	: 86	Orang.
Kls II	: Laki- laki	: 84	Orang.
	; Perempuan	: 102	Orang.
Kls III	: Laki- laki	: 93	Orang.
	Perempuan	: 115	Orang.

- Tingkat Madrasah Aliyah :

Kls I	: Laki- laki	: 35	Orang.
	: Perempuan	: 51	Orang.
Kls II	: Laki- laki	: 38	Orang.
	: Perempuan	: 40	Orang.
Kls III	: Laki- laki	: 15	Orang.
	: Perempuan	: 18	Orang. ¹⁰

Untuk mengarahkan santri di luar pendidikan formal maka pimpinan bersama dengan guru- guru membimbing santri untuk berorganisasi, yang dimaksudkan untuk mendidik santri mandiri, mendidik santri kearah kegiatan- kegiatan yang bermanfaat, dengan memperaktekkan ilmu dan pengalaman- pengalaman yang telah diperoleh, dibawa bimbingan dan penga-

¹⁰. Sumber Data, Kantor pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng, Observasi tgl. 20 Juli 1987.

wasan guru. Organisasi santri yang telah ada yaitu:

- Organisasi santri Intra sekolah (OSIS)
- Organisasi Kepramukaan.
- Organisasi Keolah Ragaan.
- Organisasi Perkoprasian,
- Organisasi Kesenian.¹¹

Untuk mendidik santri dan untuk efektifnya organisasi santri tersebut maka untuk pengelolaan dan penanganannya diserahkan kepada santri dan santriwati untuk diarahkan menurut bidangnya masing-masing, sedangkan guru-guru hanya mengawasi dan membimbing mereka. Organisasi-organisasi tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Organisasi santri Intra Sekolah (OSIS). Osis berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan santri, baik di dalam maupun di luar pondok, seperti: mengorganisir kelompok studi, memelihara keamanan, kebersihan dan ketertiban kampus. Kegiatan-kegiatan di luar kampus misalnya turut berpartisipasi dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kerja bakti, merayakan hari-hari besar Islam dan hari-hari besar nasional, mengadakan kunjungan muhibah, study tour dan sebagainya.
- Organisasi Kepramukaan. Organisasi ini mengatur kegiatan-kegiatan kepramukaan. Untuk maksud ini di Pesantren ini telah dibina dua pramuka gugus depan, masing-masing satu untuk tingkat Tsanawiyah dan satu untuk tingkat Aliyah. Organisasi ini mengatur kegiatan pendidikan kepramukaan dan kegiatan lainnya seperti perkemahan, mengembata dan sebagainya.

- Organisasi Keolah Ragaan. Teori Olah Raga diterima dari Guru di kelas, selanjutnya untuk praktek olah raga tersebut para santri dipersilahkan ke lapangan mempraktekkan teori- teori yang telah diterima di bawa bimbingan dan pengawasan guru. Dengan kesempatan yang diberikan kepada para santri itu mereka pun melakukan dengan tertib dan dengan segala kesungguhan, penuh minat dan gairah. Lebih jauh dapat dilihat bahwa mereka para santri itu sudah mempunyai perkumpulan- perkumpulan, club- club olah raga untuk cabang- cabang Volly Ball, Sepak Bola, Takraw, catur dan sebagainya, dan pada akhir- akhir ini sedang digalakkan pula olah raga bela diri untuk cabang- cabang kempo dan karate. Club- club olah raga yang ada, aktif berpartisipasi dalam setiap acara pertandingan yang dilaksanakan baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten. Selain itu sering pula diadakan pertandingan antar sekolah, dengan mengunjungi sekolah yang bersangkutan, atau mengundang ke pondok Al Urwatul Wutsqa mengadakan kunjungan balasan dengan mengadakan pertandingan serupa.
- Organisasi Perkoprasian. Di pondok ini satu- satunya koperasi yang ada yaitu koperasi yang menyiapkan atau menyediakan kebutuhan pokok santri berupa kebutuhan sehari- hari dan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan alat tulis menulis Koperasi ini, juga ditangani oleh santri sendiri. Berkat kesetiaan para anggota, sehingga koperasi ini dapat berjalan dengan lancar, dan sangat membantu para santri.
- Organisasi Kesenian. Untuk organisasi kesenian ini telah

dirintis dengan menyiapkan satu set alat-alat Instrument Qasidah Rebana, tapi sayang sekali organisasi kesenian ini belum bisa berjalan sebagaimana yang diinginkan, disebabkan antara lain karena tidak adanya pelatih khusus yang menanganinya.

Demikian uraian tentang organisasi-organisasi yang dibina di pondok Al Urwatul Wutsqa ini, yang diharapkan dapat dibina dengan baik, agar dapat bermanfaat dan lebih meningkat di hari-hari yang akan datang.

B. Sistem formal atau sistem Klassikal

Sistem formal sebagaimana dimaklumi adalah sistem yang dilaksanakan dengan klassikal yakni seorang guru menghadapi beberapa orang murid dalam satu kelas, hal mana murid yang ada dalam kelas tersebut adalah terdiri dari anak-anak yang seumur atau sebaya.

Pesantren Al Urwatul Wutsqa dalam menyelenggarakan sistem formal tidak lain adalah untuk mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu juga dimaksudkan sebagai usaha untuk turut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, sebagai salah satu tujuan kemerdekaan atau tujuan nasional, lebih-lebih lagi dalam era pembangunan sekarang ini, dimana telah ditegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional Indonesia pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Membangun manusia seutuhnya berarti membangun manusia Indonesia yang berkeseimbangan, seimbang antara

kehidupan rohani dan jasmaninya, seimbang antara kehidupan duniawi dan ikhrawinya dan seimbang antara kehidupan pribadi dengan kehidupan sesamanya.

Untuk mencapai hal tersebut diatas maka harus melalui pendidikan, karena pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk membangun suatu bangsa dan pendidikan adalah tolok ukur bagi maju dan mundurnya suatu bangsa. Jalur pendidikan yang dimaksud termasuk pendidikan yang ada di pondok pesantren ini, yang didalamnya terdapat pula pendidikan formal sebagaimana yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqa ini.

Bidang-bidang studi yang diberikan dengan sistem formal adalah meliputi bidang studi umum, Bidang studi agama, kepesantrenan dan bidang studi keterampilan mengikuti kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I.

Pengelompokan bidang studi yang diberikan berdasarkan kurikulum yang diikuti atau yang dilaksanakan dalam sistem formal ini, dapat disebutkan secara terinci sebagai berikut :

- I. Pendidikan Agama meliputi:
 - a. Al Qur'an (Program Umum)
 - b. Al Hadis/Pengantar Hadis (Program Umum)
 - c. Aqidah Akhlak (Program Umum)
 - d. Syariah (Program Umum)
 - e. Tafsir/ Pengantar Tafsir (Program Umum)
 - f. Tarikh Islam (Program Umum)
- II. Pendidikan Umum
 - a. Ilmu Pengetahuan Sosial
 1. Sejarah (Program Akademis)
 2. Hitung Dagang (Program Akademis)
 3. Ekonomi Koprasi (Program Akademis)
 4. Geografi (Program Akademis)
 5. Tata Buku (Program Akademis)
 6. Antropologi Budaya (Program Akademis)
 - b. Ilmu Pengetahuan Alam meliputi:

1. Fisika (Program akademis)
2. Biologi (Program akademis)
3. Kimia (Program akademis)
4. Matematika (Program akademis)
- c. Pendidikan olah raga Kesehatan (Program Umum)
- d. Pendidikan Moral Panca Sila (Program umum)
- e. Pendidikan Keterampilan/pilihan bebas dan teri -
kat (Program Keterampilan)
- f. Pendidikan Kesenian (Program Umum)
- g. Pendidikan Kepesantrenan (Program Kepesantrenan)
Sistem Non formal meliputi:
 1. Pengajian Kitab/ Takhassus
 2. Keterampilan agama meliputi:
 - a. Praktek Ibadah/ Akhlak
 - b. Mukhadarah
 - c. Munadharah
 3. Keterampilan Umum meliputi:
 - a. P. K. K. / Kepramukaan
 - b. Pertanian
 - c. Peternakan
 - d. Kerajinan tangan¹¹
 - e. Latihan jasmani.

Demikian jenis pendidikan yang diterapkan pada pesantren ini, dengan mengelompokkan bidang studi ke dalam empat program sebagaimana disebutkan terdahulu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya dikenal sebagai lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan pendidikan secara privat/ perorangan yang berorientasi kepada pembentukan kader-kader umat Islam yang tafakkuh fiddien, yang diharapkan lebih jauh lagi yaitu untuk menyiarkan da'wah islam kepada segenap lapisan masyarakat, sebagaimana diketahui bahwa islam bukanlah agama untuk satu golongan dan bukan pula untuk satu kurun waktu melainkan untuk kaaffatan linnasi dan untuk semua masa sampai akhir zaman. Sistem non formal ini yang merupakan ciri khas pondok pesantren, dijumpai pula dan tetap dipertahankan di pesantren ini, sebab sistem ini dianggap efektif untuk dapat mengantarkan kepada tujuan yang telah dicanangkan.

¹¹. Sumber Data, Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng, Observasi tgl 21 Juli 1987.

C. Sistem Non Formal

Telah disebutkan terdahulu bahwa sistem non formal adalah sistem pendidikan dengan privat atau perorangan yaitu seorang guru mengajar seorang murid dengan bermuka-muka atau berhadap-hadapan, sedangkan jalannya pengajaran tidak terikat pada satu kurikulum, melainkan tergantung pada guru atau ustaz yang bersangkutan.

Demikian pulalah halnya di pesantren ini. adapun jenis pendidikan yang dilaksanakan dengan sistem non formal atau sistem tradisional meliputi :

- a. Sistem Halaqah. Sistem ini diadakan dengan duduk bersila bagi santri dan duduk bersimpuh bagi santriwati, guru atau kiyai duduk ditengah-tengah lingkaran santri atau santriwati. Pelajaran dimulai oleh ustaz dengan menunjuk salah seorang santri untuk membacakan kitab, kemudian disusul dengan salah seorang santri lagi untuk menterjemahkan apa yang telah dibaca oleh rekannya sesama santri, dalam keadaan seperti ini jika terjadi kesalahan, maka ustaz langsung membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut dengan memberikan penjelasan dan keterangan-keterangan. Selanjutnya ustaz menjelaskan kedudukan kalimat demi kalimat yang telah dibaca tadi dari segi i'rabnya, tata bahasanya dan langkah berikutnya, guru menjelaskan tentang ma'na yang dikandung kalimat-kalimat tersebut, begitupula tafsir dan ta'wilnya.

Sistem halaqah ini sam dengan sistem pengajian ki -

tab sorogan atau bandongan. Hal ini dalam buku Proyek Pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren dikatakan bahwa:

Sorogan yaitu santri membaca dan menterjemahkan kitab tertentu dihadapan kiyai secara bermuka- muka. Kiyai mendengarkan sambil membetulkan bacaan atau terjemah apabila ada kesalahan. Cara ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara individual. Di luar Jawa metode ini disebut mengaji kitab atau Qira - atul Kitaab.¹²

Adapun yang dimaksud Sorogan atau Bandongan adalah sebagai berikut :

Kata- kata Wetonan berasal dari kata Metu (Jawa) yang berarti keluar, dan dari kata Wektu (Jawa) yang berarti waktu. Di sini kiyai keluar pada waktu- waktu tertentu untuk memberi pengajian (pengajaran) di hadapan para santrinya. mereka duduk menghadapi kiyai dalam posisi lingkaran atau setengah lingkaran.¹³

Selanjutnya Sekretaris pesantren menjelaskan bahwa: Sistem Halaqah atau Mangaji Tudang (Bugis) yang dilaksanakan di pesantren ini adalah isentik dengan sistem sorogan, bandongan atau wetonan yang dilaksanakan di Jawa pada pesantren- pesantren dahulu.¹⁴

Sistem Halaqah ini dilaksanakan di Urwatul Wutsqa mengingat betapa berat tugas yang harus dilaksanakan untuk mencetak kader- kader ulama yang intelek, yang cakap dan mampu untuk pengetahuan- pengetahuan agama dan pengetahuan umum, atau dengan kata lain mampu untuk mengikuti laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknolo-

12. Departemen Agama R.I. Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pesantren, Jakarta, 1980 hal. 11

13. Ibid hal 11

14. Soeparman Idrus, Sekretaris Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng, Benteng, Wawancara tgl.20 Juli 1987.

logi, sehingga nampak bahwa lepasan- lepasan pesantren tidak kaku bahkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sistem Halqah ini dilaksanakan mengingat dan menyadari dari pula, betapa semakin langkanya ulama- ulama atau ustaz- ustaz. Dapat dilihat pula betapa kurangnya tenaga guru yang mampu untuk membaca dan mempelajari kitab- kitab gundul, pada hal sama dimaklumi bahwa kitab gundul atau buku kuning adalah kitab rujukan yang paling originil, kitab yang paling otentik, untuk mengkaji dan mendalami masalah seluk- beluk agama islam. Mempelajari agama islam tidak melalui sumber aslinya bisa membawa kepada salah memahami dan memahami yang salah tentang islam dan ajaran- ajarannya.

Demikian antara lain beberapa pertimbangan sehingga Al Mukarram, Kepala Pesantren Al Urwatul Wutsqa, untuk tetap menggunakan sistem non formal ini selanjutnya. Al Mukarram menjelaskan: Sistem ini dilaksanakan dengan memberikan bimbingan secara sungguh- sungguh kepada santri, sehingga santri dapat memahami dengan sebaik- baik pemahaman apa yang dipelajarinya itu. Kitab yang dibaca tidak seluruhnya dipelajari dari awal sampai akhir, melainkan disari dan dipilih masalah- masalah yang mempunyai relevansi dengan keadaan sekarang ini, atau masalah- masalah yang aktual dalam masyarakat, sehingga apa yang mereka pelajari dapat dicocokkan, dengan apa yang mereka jumpai dalam masyarakat. Pesantren Al Urwatul Wutsqa tidak terikat pada suatu aliran melainkan menghimpun semua aliran.¹⁵

¹⁵. K. H. Abd. Muin Yusuf, Kepala Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidarp, wawancara tgl 3 Juli 1987.

Jadi dengan sistem Halaqah ini diharapkan kualitas santri dapat lebih meningkat menjadi santri yang tidak hanya bisa mempelajari seluk- beluk agama islam melalui buku buku terjemah, akan tetapi lebih dari itu mampu untuk membaca, menterjemahkan kitab- kitab yang berbahasa arab dan memahami ma'na yang terkandung di dalamnya, yang tentunya pada tahap- tahap awal harus melalui bimbingan guru atau ustaz.

- b. Munadharah. Munadharah adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren ini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendorong dan melatih santri tanggap terhadap suatu masalah. Dan dengan diskusi ini mendorong pula kepada santri, untuk belajar dengan giat mempelajari suatu masalah, sehingga masalah- masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau topik dalam diskusi dapat dipahami dengan sebaik- baiknya, sehingga santri mudah untuk memberikan suatu tanggapan dan uraian yang berarti dalam masalah- masalah yang didiskusikan itu.

Selain itu dengan munadharah ini diharapkan santri dapat terdidik dan terlatih untuk tidak bersifat gegabah dalam menanggapi suatu masalah, melainkan menghadapi persoalan itu dengan penuh ketenangan dan kebijaksanaan, kecermatan dan ketelitian, sehingga apa yang mereka hadapi itu dapat diselesaikan dengan sebaik- baiknya dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pelaksanaan diskusi ini ditangani oleh santri

sendiri dengan pengaturan, pengelompokan- pengelompokan dan alokasi waktu, juga ditetapkan oleh santri, yang biasanya dilaksanakan satu atau dua kali sebulan. Untuk guru- guru pembimbing- pembimbing ditentukan oleh pimpinan dan pada saat- saat yang lowong biasanya dipimpin langsung oleh Syech Al Ma'had.

Mengenai Munadlarah ini sekretaris pesantren dalam wawancaranya dengan penulis mengatakan: Munadlarah ini pada waktu- waktu luang di bawa bimbingan guru atau ustaz dengan tujuan untuk mengembangkan daya nalar santri, mendidik mereka tanggap dalam menanggapi dan merespons masalah, selanjutnya mendidik mereka untuk berani bertanggung jawab.¹⁶

Dengan adanya diskusi itu, menjadi pendorong bagi siswa untuk membiasakan diri membaca, dan mempelajari pelajaran- pelajaran di luar apa yang digariskan dalam Kurikulumnya, karena adalah satu hal yang mustahil untuk mendiskusikan suatu masalah yang tidak diketahui. Maka dengan belajar, atau membaca buku- buku yang menguraikan tentang masalah yang akan dibahas, maka terbukalah pikiran untuk masalah itu dan diarena diskusi nanti pengetahuan yang dimiliki itu akan bertambah luas dan mendalam setelah mendengar uraian- uraian dari teman- temannya sesama peserta diskusi, lebih- lebih lagi setelah mendengar uraian, penjelasan, penuraian dari guru- guru pembimbing.

Selanjutnya sekretaris pesantren menjelaskan: Untuk kegiatan diskusi ini pesertanya adalah dari tingkat Aliyah

¹⁶. Suparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul wutsqa Benteng, wawancara, 18 Juli 1987.

tapi tidak menutup pintu untuk tingkat tsanawiyah.¹⁷

Dijelaskan pula bahwa: Kegiatan diskusi yang dilaksanakan itu dibatasi, mengingat kurangnya tenaga pembimbing. Dari segi manfaat dilihat dalam mengikuti pelajaran bahwa santri yang gemar mengikuti diskusi, maju dalam pelajarannya karena mereka lebih tanggap dalam satu masalah dan tidak mau menerima begitu saja apa yang disampaikan kepadanya sebelum mengerti pelajaran itu secara tuntas.¹⁸

Di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqa ini, selain diterapkan sistem halaqah dan munadharah juga aktif mengadakan mukhadarah pada waktu yang tertentu pula.

c. Mukhadarah. Mukhadarah sering pula disebut dengan training da'wah, latihan berpidato dan sebagainya. Sebagaimana halnya dengan munadharah, maka mukhadarah ini pelaksanaannya juga ditangani oleh santri dan santriwati. pelaksanaan yang dimaksud ialah yang menyangkut waktunya, acara dan pengacaranya dan lain - lain, pembimbing adalah dari guru-guru yang ditunjuk oleh kepala pesantren.

Mukhadarah sebagai suatu pendidikan keterampilan adalah sangat perlu dalam rangka untuk mengembangkan bakat para santri dan santriwati, keterampilan mana akan sangat berguna bagi santri dalam mengemban tugas-tugasnya, menyebarkan, memanfaatkan Ilmu pengetahuan yang te

17. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara tgl.18 Juli 1987.

18. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara tgl.18 Juli 1987.

lah diperolehnya selama di bangku sekolah, di tengah- tengah masyarakat.

Dampak positif dari pada mukhadarah ini, sudah dapat dilihat dengan munculnya santri di mesjid- mesjid baik sebagai pembaca khutbah maupun sebagai pencerama agama dan sebagainya.

Demikian uraian tentang sistem pendidikan yang diembankan oleh pesantren ini, yang semuanya itu, dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas santri sehingga dapat terwujud kader ulama yang intelek.

BAB IV

USAHA- USAHA PENINGKATAN KUALITAS SANTRI PADA PESANTREN AL URWATUL WUTSQA

Pesantren Al Urwatul Wutsqa yang didirikan pada tahun 1974, kini telah berumur kurang lebih 13 tahun. Dalam umur yang relatif masih muda itu, Al Urwatul Wutsqa telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menggembirakan, dan telah membuahkan hasil yang tidak ternilai harganya dengan banyaknya alumni yang telah ditelorkan, yang banyak tersebar dalam masyarakat banyak diantaranya yang telah meraih sarjana, meraih gelar dari berbagai perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta disamping masih banyak lagi yang masih duduk di perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Perkembangan yang dimaksud yang dialami oleh pesantren Al Urwatul Wutsqa, meliputi antara lain perkembangan dibidang sarana dan prasarana, tenaga pengajar dan santri. Untuk jelasnya kami kemukakan keterangan dari Sekretaris Pesantren sebagai berikut :

- Bidang sarana dan prasarana dari nol di tahun 1974 dan sekarang sudah memiliki:
 - 94 lokal dan 3 petak rumah panggung berlantai dua untuk asrama santri atau pondok.
 - 17 lokal untuk ruang belajar
 - 1 lokal ruangan untuk dewan guru.

- 1 unit rumah permanen untuk pimpinan.

Untuk tenaga pengajar dan santri :

- Menurut keadaan 1986/1987, 42 Orang termasuk dua orang Orang Karyawan.
- Santri/ santriwati menurut keadaan 1986/1987 berjumlah 544 Orang untuk tingkat Tsanawiyah. Untuk tingkat Aliyah 197 Orang. jadi seluruhnya berjumlah 741 orang.¹

Dengan data- data tersebut diatas menunjukkan kepada kita tentang perkembangan yang dialami pesantren ini sejak dari awal berdirinya samapai dengan tahun 1986/1987 hal ini disebabkan antara lain, karena pe santren ini sudah dikenal oleh masyarakat khususnya di daerah- daerah tetangga terdekat daerah ini, seperti Pinrang, Pare- Pare soppeng, Wajo dan Kabupaten Enrekang.

Oleh karena itu pesantren Al Urwatul Wutsqa (para pembina) menganggap bahwa jumlah santri yang ada itu sudah cukup sehingga dianggap bahwa tidak perlu lagi untuk menambah jumlah yang ada itu, tapi yang perlu dipikirkan bagaimana membina yang ada itu sehingga pesantren ini bukan hanya maju dibidang kuantitas, tapi juga lebih meningkat dibidang kualitas hal ini sejalan dengan keterangan sekretaris pesantren bahwa : Santri yang akan diterima pada tahun ajaran yang akan datang disesuaikan dengan jumlah yang tamat.²

1. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Wawancara tgl. 18 Juli 1987.

2. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Wawancara tgl. 18 Juli 1987.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka pesantren ini dalam rangka usaha peningkatan kualitas santrinya menempuh kebijaksanaan sebagai berikut :

A. Usaha Intensitas Kegiatan Belajar.

Dalam rangka meningkatkan kualitas santrinya maka pimpinan pesantren beserta stafnya mengambil jalan kebijaksanaan yaitu dengan usaha intensitas kegiatan belajar. Dalam usaha ini pimpinan mengimbau kepada usataz dan para guru agar menggunakan waktu secara efektif dan efisien, sebab hanya dengan penggunaan waktu yang tepat bisa membuahkan hasil yang memuaskan sebagai contoh penulis kemukakan tentang penyelesaian target kurikulum. Penyelesaian target kurikulum ini tidak mungkin bisa berhasil dengan baik, jika penggunaan waktu tidak diperhatikan.

Penyelesaian target kurikulum yang dimaksud disini bukan hanya sekedar menyelesaikan rencana pelajaran, sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, melainkan kurikulum/ target harus diselesaikan secara tuntas. dalam arti apa yang telah digariskan itu selesai dan santri menerima baik apa yang telah diberikan kepadanya. atau dengan kata lain guru harus upaya untuk mengantarkan anak didik kepada tujuan yang diinginkan. Jika target kurikulum tidak selesai maka guru yang bersangkutan harus berusaha untuk menyelesaikan. Tentang masalah seperti ini pimpinan sangat memperhatikan. Bahkan kadang-kadang pimpinan masuk kedalam ruangan mencek langsung dengan ber-

sal jawab dengan santri tentang masalah- masalah yang telah diterimanya, dari guru yang bersangkutan sesuai apa yang ada dalam kurikulum. Oleh sebab itu para guru sangat memperhatikan tugas- tugasnya.

Bagi guru- guru harus berupaya untuk memberikan bimbingan secara sungguh- sungguh, sehingga seorang guru yang karena suatu hal tidak dapat melaksanakan tugasnya, harus ditutupi pada kesempatan- kesempatan lain misalnya pada sore hari dan waktu lain

Dalam wawancara penulis dengan pimpinan pesantren beliau menjelaskan bahwa :

Dalam rangka usaha peningkatan kualitas ini, para Guru dan Ustaz dituntut untuk menggunakan waktu dengan sebaik- baiknya dalam arti penyelesaian target harus tepat pada waktunya. Dan dituntut pula untuk melaksanakan tugas dengan seikhlas- ikhlasnya dalam arti rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk agama dan Ilmu Pengetahuan. Sehingga dengan cara ini tidak ada lagi waktu lowong yang terbuang sia- sia tanpa diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Anak didik harus selalu diaktifkan dengan berbagai macam kegiatan, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk berfikir dan bertingkah secara sembrono.²

Dengan uraian terdahulu dapatlah diketahui bagaimana kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini, yang setiap saatnya terisi, baik itu kegiatan kurikuler ataupun kegiatan Extra Kurikuler. Sebagai bukti yang sempat penulis saksikan bahwa pada waktu- waktu di- nes atau pada pagi hari, kecuali pada hari ahad dan hari

². K. H. Abd. Muin, Yusuf, Kepala Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara bgl. 3 Juli 1987

libur, tidak akan ada dijumpai santri yang berkeliaran melainkan semuanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Pada sore hari merangkap para santri itu sibuk dengan kegiatannya masing-masing, dengan memilih berbagai cabang olah raga misalnya: Tennis Meja, Takraw, Volly Ball, Bulu Tangkis, sepak Bola dan sebagainya. Dengan kegiatan dan kesibukan seperti ini, berarti anak-anak di beri kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, disamping mungkin ada diantara santri itu yang hanya memanfaatkan olah raga sebagai tempat atau kesempatan untuk bersenda gurau, bersuka ria dengan kawannya. Dan dari sisi lain kegiatan seperti ini menyebabkan santri merasakan tidak berada ditempat lain, bahkan mereka merasakan seperti berada di rumah sendiri, dibawah pengawasan orang tua sendiri.

Pada sore hari santri yang mendapat pelajaran, pengajian non formal, tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan seperti yang diikuti teman-temannya sesama santri melainkan mereka dengan tekun mengikuti pengajian-pengajian yang diberikan.

Demikianlah uraian atau gambaran atau langkah-langkah yang ditempuh oleh pimpinan untuk mengaktifkan para santri, yang semuanya itu dimaksudkan untuk, mendorong para santri, agar membiasakan diri aktif dengan berbagai kegiatan-kegiatan, yang bermanfaat yang pada akhirnya dengan cara seperti itu, diharapkan dapat meningkat-

kan kualitas santri.

B. Usaha peningkatan Kualitas Bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Salah satu usaha yang ditempuh oleh pimpinan pesantren untuk lebih meningkatkan kualitas santrinya, yaitu dengan usaha peningkatan kualitas bahasa. Bahasa asing yang diprioritaskan untuk dipelajari yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, mengingat bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang merupakan salah satu alat untuk mempelajari agama Islam dari sumber aslinya yaitu Al Qur'an dan al Hadits, dan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang sejak dahulu dikenal sebagai bahasa Internasional.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang diprioritaskan, jika dilihat pada kurikulum, jumlah jam pelajaran untuk satu minggu tiap kelas hanya empat jam pelajaran untuk tingkat Tsanawiyah dan enam jam pelajaran untuk tingkat Aliyah. Oleh karena itu guru bahasa Arab harus berusaha untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan menggunakan waktu yang ada untuk mentransfer bahasa Arab kepada santri-santri agar dapat dipahami dan dimengerti, sehingga dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam mempelajari Al Qur'an dan al Hadits. Tentang Al Qur'an sebagai kitab Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab oleh Allah SWT difirmankan dalam: Surat Yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya : Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya.³

Surat Thaha ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ أَوْ يُخَذِّبُ لَهُمْ ذِكْرًا

Terjemahnya : Dan demikianlah kami turunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab dan kami telah menerangkannya berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka ka.⁴

Surat Az Zuhurf ayat 3 :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya : Sesungguhnya kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapatlah diketahui, betapa pentingnya bahasa Arab itu, untuk dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah yang ingin mengetahui agamanya secara mendalam, dan oleh karena itu pula maka pelajaran bahasa Arab ini perlu penanganan secara sungguh-sungguh. Pentingnya mempelajari bahasa Arab ini bu-

³. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, Proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur'an 1985/1986 Jilid IV halaman 610.

⁴. Ibid Jilid VI hal 263.

⁵. Ibid jilid IX hal 86.

kan hanya karena fungsinya sebagai alat menyampaikan maksud kepada orang lain atau sebagai alat komunikasi, tapi yang lebih penting dari itu ialah untuk dijadikan alat dalam mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Islam, melalui sumber rujukan asli, yang tertulis dalam bahasa Arab yaitu Al Qur'an dan Al Hadis. Selanjutnya Prof. H. Mahmud Yunus menjelaskan :

Mempelajari bahasa Arab amat penting sekali bagi kita kaum muslimin, karena ucapan kita dalam sembahyang yang dalam bahasa Arab dan kitab suci kita Al Qur'an dalam bahasa Arab. Begitu juga kebanyakan buku-buku agama Islam ditulis dalam bahasa Arab.⁶

Dengan keterangan diatas lebih jelaslah bagi kita betapa pentingnya bahasa Arab itu dipelajari. Pentingnya mempelajari dan mengetahui bahasa Arab lebih terasa jika diketahui untuk apa atau apa tujuannya mempelajari bahasa Arab itu. Prof. H. Mahmud Yunus selanjutnya menjelaskan tujuan mempelajari bahasa Arab sebagai berikut :

1. Supaya paham dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam sembahyang dengan pengertian yang mendalam.
2. Supaya mengerti membaca Al Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran dari padanya, bukan seperti burung beo saja.
3. Supaya dapat belajar Ilmu Agama Islam dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab, seperti Ilmu Tafsir, Hadis dan sebagainya.
4. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab, untuk berhubungan dengan kaum muslimin di luar negeri, karena bahasa Arab itu sebenarnya, bahasa umat Islam di seluruh dunia, bahkan bahasa Arab di masa sekarang telah menjadi bahasa ilmiah!

Al Urwatul Wutsqa sebagai salah satu pondok pesan-

6. Prof H. Mahmud Yunus, Methodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al Qur'an), (Jakarta CV Al Hidayah, 1975 h.21

7. Ibid h. 21- 22

tren dalam menyelenggarakan bahasa arab, orientasinya tidak terlepas dari tujuan-tujuan tersebut diatas. Dengan melihat sejarahnya maka dapat diketahui pula bahwa pesantren adalah salah satu wadah pengajaran dan pengembangan bahasa Arab. Dalam hal ini Prof M. Mahmud yunus selanjutnya menjelaskan sebagai berikut:

Di madrasah- madrasah dan pesantren- pesantren diajarkan bahasa Arab sejak dahulu, berupa ilmu sharaf Nahwu dan Balaghah dan sebagainya. Begitupula kitab kitab agama dipelajari dalam bahasa Arab, seperti Ilmu Fiqhi, Tafsir, Hadis dan lain- lainnya. Oleh sebab itu amat penting diajarkan bahasa Arab itu di pesantren- pesantren dan madrasah- madrasah.⁸

Al Urwatul Wutsqa didirikan bukan hanya untuk mengelola pengajaran bahasa Arab secara khusus, tapi mengingat keberadaan pesantren pada umumnya dan Urwatul Wutsqa pada khususnya sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai tempat untuk mempelajari syariat Islam, sedangkan syariat Islam yang dipelajari itu, buku rujukannya berbahasa Arab maka Urwatul Wutsqa tidak dapat mengelakkan tugas sebagai pengelola pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pesantren ini dalam rangka usaha meningkatkan kualitas santrinya, melihat bahasa Arab sangat penting sebagai salah satu alat yang bisa atau sangat membantu untuk sampai kepada tujuan yang dicanangkan.

Ustaz Drs. M. Asad Muntaha, sebagai salah satu tenaga pengajar bahasa Arab di Urwatul Wutsqa dalam wawancaranya dengan penulis menjelaskan :

8. Ibid hal. 22

tren dalam menyelenggarakan bahasa arab, orientasinya tidak terlepas dari tujuan- tujuan tersebut diatas. Dengan melihat sejarahnya maka dapat diketahui pula bahwa pesantren adalah salah satu wadah pengajaran dan pengembangan bahasa Arab. Dalam hal ini Prof M. Mahmud yunus selanjutnya menjelaskan sebagai berikut:

Di madrasah- madrasah dan pesantren- pesantren diajarkan bahasa Arab sejak dahulu, berupa ilmu sharaf Nahwu dan Balaghah dan sebagainya. Begitupula kitab kitab agama dipelajari dalam bahasa Arab, seperti Ilmu Fiqhi, Tafsir, Hadis dan lain- lainnya. Oleh sebab itu amat penting diajarkan bahasa Arab itu di pesantren- pesantren dan madrasah- madrasah.⁸

Al Urwatul Wutsqa didirikan bukan hanya untuk mengelola pengajaran bahasa Arab secara khusus, tapi mengingat keberadaan pesantren pada umumnya dan Urwatul Wutsqa pada khususnya sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai tempat untuk mempelajari syariat Islam, sedangkan syariat Islam yang dipelajari itu, buku rujukannya berbahasa Arab maka Urwatul Wutsqa tidak dapat mengelakkan tugas sebagai pengelola pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pesantren ini dalam rangka usaha meningkatkan kualitas santrinya, melihat bahasa Arab sangat penting sebagai salah satu alat yang bisa atau sangat membantu untuk sampai kepada tujuan yang dicanangkan.

Ustaz Drs. M. Asad Muntaha, sebagai salah satu tenaga pengajar bahasa Arab di Urwatul Wutsqa dalam wawancaranya dengan penulis menjelaskan :

8. Ibid hal. 22

Saya sebagai guru bahasa Arab di pesantren ini, sangat berhati-hati dalam pengelolaan bahasa Arab dan berusaha keras mengajarkan bahasa Arab dalam berbagai macam metode penyajian dengan suatu harapan, agar santri mampu untuk memahami bahasa Arab minimal bahasa Arab passif.⁹

Sejalan dengan itu pimpinan pesantren dalam usaha peningkatan bahasa ini menempuh pula berbagai cara, baik dari segi mater sistem baik methodenya. Materi Pengajaran bahasa Arab untuk jalur formal mengikuti kurikulum Departemen Agama, sedangkan untuk jalur non formal ditentukan oleh guru yang bersangkutan atau oleh pimpinan pesantren.

Materi bahasa Arab diajarkan dengan teori gabungan yaitu gabungan antara teori kesatuan dan teori bagian-bagian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa tiap satu metode mempunyai kelemahan-kelemahan disamping kelebihanannya.

Salah satu Teori yang dipakai yaitu Teori Kesatuan atau Nazariatul Wihdah, yaitu mengajarkan bahasa Arab sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan antara cabang-cabang dari materi bahasa Arab itu misalnya Tata bahasa, bacaan dengan percakapan. Kebaikan teori ini memungkinkan murid rajin dan tidak bosan, ada kesempatan untuk mengulang pelajaran dari sekian banyak materi, serta memungkinkan pertumbuhan bahasa anak menjadi seimbang, karena saling berhubungan dan berkaitan. Kelemahannya ialah murid-murid kurang mendalami setiap cabang, dan guru tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pendalaman, sehingga

9. Drs. M. As'ad-Muntaha, Guru Bahasa Arab Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara tgl. 5 september 1987.

sebagian materi kemungkinannya diajarkan secara sambilan saja.

Teori bagian- bagian ialah mengajarkan bahasa Arab dengan cara membagi materi kepada beberapa bagian dan tiap bagian itu, diajarkan secara terpisah dan dalam waktu atau jam pelajaran yang tersendiri pula. Dalam hal ini Prof. H. Mahmud Yunus mengatakan " Teori inilah yang dipraktekkan di Madrasah- madrasah dan pesantren- pesantren di seluruh dunia Islam¹⁰ Kebaikan teori ini ialah bahwa seorang guru dapat mengajarkan secara meluas dan mendalam tiap cabang atau bagian dari materi bahasa Arab itu. Misalnya Nahwu Sjaraf, Mutoalaah, Muhadasah dan sebagainya, atau dengan kata lain guru dapat bertakhassus terhadap satu cabang bahasa Arab. Adapun kelemahan teori ini ialah tidak adanya keseimbangan pengetahuan atau pertumbuhan bahasa seorang anak didik, mengakibatkan seorang anak dapat menguasai kaidah- kaidah, tapi tidak dapat memperaktekkan membaca dengan benar atau tidak mampu untuk bercakap dan sebaliknya.

Oleh karena teori- teori tersebut di atas masing- masing mempunyai kelemahan disamping kebaikannya maka pesantren ini menggabungkan teori- teori tersebut, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Penggabungan ini dilakukan mengingat bahwa bahasa Arab adalah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang la

innya

10. Op cit hal 27

innya, pembagian yang dilakukan bukan berarti pemisahan bagian- bagian dari bahasa arab itu, melainkan pembagian itu hanya untuk memudahkan mengajarkan dan mempelajarinya, berdasarkan jam pelajaran yang ada dan buku sumber yang digunakan.

Pada pesantren ini, sesuai dengan apa yang tercantum dalam roster, terlihat adanya pemisahan sebagai berikut :

- Qawaid (Nahwu Sharaf)
- Balaghah
- Muthoalaah
- Mahfuzat
- Insya Muhadatsah
- Imla Khat.¹¹

Demikian pemisahan yang termaktub dalam roster pelajaran, pemisahan ini, sebagaimana disebut terdahulu, hanya sekedar untuk memudahkan, sementara kesatuan tetap ada tidak dihilangkan. Sebagai contoh pada Imla, bukan hanya tulisannya yang menjadi tujuan tapi qaidahnya juga harus diperhatikan, mengajarkan mahfudhat bukan hanya hafalannya yang diperhatikan tapi juga makna kalimatnya, Qaidahnya, cara menulisnya dan sebagainya.

Demikianlah bahasa Arab itu diajarkan di pesantren ini dengan menggunakan teori- teori seperti tersebut di atas, yang semuanya itu dimaksudkan untuk memudahkan

¹¹. Sumber Data, Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Observasi tgl.13 Februari 1987.

pengelolaannya sehingga dapat berhasil dengan baik, dan santri mampu untuk mengetahui bahasa Arab itu sebagai salah satu tujuan perantara, untuk mencapai tujuan berikutnya yaitu peningkatan kualitas santri.

Selanjutnya sekretaris pesantren menjelaskan bahwa :

Bahasa Arab adalah modal dasar yang harus diberikan kepada santri, sebagai calon sebagai kader ulama Intelok. Oleh karena itu bahasa Arab perlu penanganan secara sungguh-sungguh. Oleh karena itulah sehingga pesantren ini dalam pengajaran bahasa Arab menggunakan sistem-sistem formal dan formal. Pengajaran non formal itu baik pengajian khusus bahasa Arab maupun pengajaran terpadu, misalnya pada pengajian tafsir, Hadis dan lain-lain. Pada kesempatan ini santri disuruh untuk mencatat mufradat yang tidak diketahui maknanya seterusnya untuk dihafal, juga masalah tata bahasanya dan lain-lain.¹²

Selain pelajaran teori tersebut diatas juga telah dianjurkan kepada santri, untuk berusaha memberanikan diri untuk bercakap-cakap dengan bahasa Arab, dengan sesama santri atau berbicara dengan guru atau ustaz. Pimpinan pesantren mengimbau kepada santri-santri bahkan para guru dengan katanya :

Hendaklah melatih diri menggunakan bahasa arab itu dalam setiap percakapan, karena dengan jalan itu kalimat yang sudah diketahui tidak akan dilupakan lagi. Dengan percakapan itu menambah, memperkaya perbendaharaan bahasa Arab. Dan jangan mengejek atau mencela santri yang salah dalam berbicara karena suatu ketika dia akan bercakap dengan benar.¹³

Demikianlah usaha dan langkah-langkah yang ditempuh oleh pesantren ini dalam rangka untuk meningkat-

¹². Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Wawancara september 1987.

¹³. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Wawancara september 1987.

kan kualitas santrinya.

Methode- metode yang digunakan dalam mengajarkan bahasa Arab antara lain :

- Methode Guin. pada metode ini, yang diutamakan ialah terjadinya percakapan antara santri dan guru. Dengan metode ini kelihatannya kelas menjadi hidup, karena santri gemar dengan situasi belajar seperti ini. Dengan situasi belajar mengajar seperti ini diharapkan dalam mempelajari mutoalaah dapat dicapai tujuan :

1. Melatih murid- murid supaya pandai mengucapkan dengan baik dan lancar, serta betul mukhrij hurufnya dan mengerti maksudnya.
2. Mengusahakan ketangkasan membaca, seperti cepat serta sanggup mendapat kehasihan artinya dan dapat mengambil pokok- pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.
3. Menumbuhkan kecenderungan hati murid- murid untuk membaca.
4. Memperkaya bahasa dengan memperkuat pengetahuan murid dalam bahasa, baik berupa kata- kata atau susunan kalimat- kalimat yang indah.
5. Melatih murid- murid supaya pandai mengucapkan dengan perkataannya sendiri tentang arti dan maksud yang dibacanya.¹⁴

Jadi yang diutamakan dalam metode ini adalah merangsang murid untuk bercakap- cakap . Soeparman Idrus menjelaskan " Methode inilah yang dipakai di pesantren ini untuk mengajarkan mutoalaah".¹⁵

- Methode Langsung (the direct method) yaitu suatu metode pengajaran dengan langsung memakai bahasa Arab, sambil menunjukkan benda yang diucapkan. Penerapan metode langsung di pesantren ini dengan tujuan, agar santri dapat mengerti dengan cepat apa yang dia ucapkan.

¹⁴. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Ur-
watul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara September 1987.

¹⁵. Soeparman Idrus, Sekretaris Pesantren Al Ur-
watul Wutsqa Benteng Sidrap wawancara september 1987.

- Metode gabungan antara Cerama dengan Tanya Jawab. tentang metode ini menurut Drs. M. As'ad Muntaha" Dimaksudkan untuk merangsang kesanggupan anak untuk mempelajari suatu pelajaran dengan baik dan dapat menjawab se cara tepat dan cepat.
- Metode Herbart. Metode ini diciptakan oleh seorang tokoh pendidik yaitu John Friedrich Herbart, sehingga metode itu diberi nama sesuai dengan nama penciptanya yaitu Herbart. Metode ini dilaksanakan dengan memberi banyak kesempatan kepada anak didik untuk mempergunakan alat drianya sebanyak mungkin. Jadi guru mengajar dengan banyak- banyak meragakan.

Metode- metode inilah menurut Drs M. As'ad Muntaha yang digunakan dalam pengajaran bahasa arab, selanjut- dijelaskan "Hasil yang dicapai sekarang sudah memuaskan dibanding dengan keadaan sebelumnya, penilaian hasil di sini kami lihat dari segi keuan, gairah mempelajari bahasa Arab"¹⁶Oleh karena itu pembinaan terus dilakukan dengan berbagai cara.

Bahasa Inggeris sebagai salah satu bahasa yang di prioritaskan, diajarkan sebagaimana bahasa Arab diajarkan Pada Kurikulum pesantren jam pelajaran untuk bahasa Arab sama dengan pelajaran bahasa Inggeris ini yaitu :

- Tingkat Tsanawiyah

Kls I I ; 4 Jam

Kls II : 4 Jam

16. Drs. M. Asad Muntaha, Guru Bahasa Arab Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap Wawanzara Januari 1988.

Kls III : 4 Jam

- Untuk Tingkat Aliyah

Kls I : 6 Jam

Kls II : 6 Jam

Kls III : 6 Jam.¹⁷

selain itu, pelajaran bahasa Inggris ini diberikan pula pada sore atau malam hari sebagai pelajaran tambahan.

Pada pelajaran sore hari ini, waktunya lebih banyak, lebih luas dibandingkan dengan waktu-waktu pelajaran pada pagi hari. Oleh karena itu guru dapat memberikan penjelasan dan contoh-contoh lebih banyak kepada santri tentang suatu masalah dan guru dapat memberikan latihan lebih banyak pula, sehingga suatu masalah dapat dipahami dengan pemahaman dengan sebaik-baiknya, suatu masalah dapat ditanyakan bila santri merasa belum puas dengan jawaban yang diberikan.

Untuk memperbanyak perbendaharaan bahasa Inggris diadakan pemberian tugas, yaitu santri diharuskan untuk menghafal minimal 10 kalimat untuk satu kali pertemuan dan oleh guru pengecekan dilakukan pada saat pertemuan berikutnya, bagi santri yang tidak melaksanakan tugas diberikan tugas lanjutan untuk menulis kalimat-kalimat tersebut 5 atau 10 kali, sehingga dengan jalan itu para sangat berhati-hati menghadapi tugas yang diberikan dan manfaatnya lebih besar yaitu disamping santri sudah dapat

17.

Drs. Abd. Rauf Ibrahim, Guru Bahasa Inggris pada Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, Wawancara tgl 20 Juli 1987.

Demikianlah keterangan dari beberapa orang santri yang dapat diketahui dari padanya, bagaimana pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris dan betapa besar perhatian, minat santri dalam mengikutinya, hal mana semua itu adalah menguntungkan dalam rangka usaha Al Urwatul Wutsqa, untuk lebih meningkatkan kualitas santrinya.

Untuk melengkapi keterangan diatas baiklah penulis kemukakan pula keterangan dari Drs. Abd Rauf, salah seorang guru bahasa Inggris pada pesantren Al Urwatul Wutsqa sebagai berikut;

Adalah lazim di tiap sekolah, lebih-lebih pada sekolah atau madrasah swasta seperti pesantren kita ini, bahwa Bhs. Inggris adalah momok yang menakutkan, tapi dengan berbagai metode pendekatan yang dilakukan sehingga nampak bahwa para santri disini, dari hari ke hari keadaannya semakin menggembirakan, karena kelihatan semakin banyak yang menyenangnya dan saya melihat bahwa apa yang diinginkan itu, untuk meningkatkan kualitas bahasa santri, akan tercapai, asal para guru tidak bosan-bosannya memberikan dorongan dan sabar menghadapinya.²²

Dengan keterangan dari salah seorang guru bahasa Inggris, makin jelaslah betapa kesungguhan guru-guru dan betapa gairah para santri terhadap pelajaran Bahasa Inggris, yang semuanya merupakan penunjang untuk tercapainya peningkatan kualitas bahasa santri.

Setelah menguraikan tentang usaha peningkatan kualitas santri melalui usaha peningkatan kualitas bahasa, penulis akan lanjut menguraikan tentang Usaha peningkatan kualitas santri ditinjau dari segi peningkatan kualitas guru-

22. Drs. Abd. Rauf, guru Bahasa Inggris pada pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara, tgl. 20 Juli 1987.

menghafal kalimat- kalimat itu, sekaligus menulisnyapun menjadi lancar,

Untuk keterangan selanjutnya penulis kemukakan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang santri antara lain:

Rukman, Siswa Aliyah kelas III : Pelajaran tambahan pada sore hari baik bahasa Inggris ataupun bahasa Arab sangat menyenangkan bagi kami. Kami mengikutinya dengan santai tapi serius, serius tapi santai, karena saat itu kami baru selesai istirahat dan sudah segar. Saya pernah dihukum karena tidak menghafal pelajaran yang ditugaskan, tapi itu sangat bermanfaat, karena kalimat- kalimat itu saya sudah hafal mati.¹⁸

Nuralam, kls II Tsanawiyah: Saya merasakan belajar bahasa Inggris mengasyikkan, lebih- lebih lagi kalau sudah bisa bercakap sedikit- sedikit, maka gairah rahun bertambah, oleh karena itu saya tidak mau alpa, dan saya berusaha untuk mengetahui bahasa Inggris lebih banyak.¹⁹

Zainuddin kls III Aliyah: Menurut saya mempelajari bahasa Inggris itu gampang- gampang susah, karena kalau dipelajari dengan sungguh- sungguh akhirnya bisa juga, tapi kalau tidak diulang akhirnya hilang lebih- lebih jika tidak mengikuti pelajaran satu atau dua kali.²⁰

Syahrudin Kls II Aliyah: Yang saya paling senang ialah pelajaran sore atau kegiatan kelompok. Karena seakan- akan main- main hingga terasa mudah, dan apa yang tidak dan kurang dimengerti dapat langsung ditanyakan. Dan yang lucu kalau mau mengambil sesuatu lalu lupa bahasa Inggrisnya, terpaksa fikir- fikir dahulu sambil tertawa baru menyebut kalimatnya.²¹

-
18. Rukman, Santri, Benteng, Wawancara Desember 1987.
 19. Nuralam. santri, Benteng, Wawancara Desember 1987.
 20. Zainuddin, santri, Benteng, Wawancara Desember 87.
 21. Syafruddin, santri, Benteng, Wawancara Desember 1987.

C. Usaha peningkatan kualitas santri dilihat dari segi kemampuan guru.

Sesudah penulis menguraikan usaha-usaha yang ditempuh dalam rangka usaha peningkatan kualitas santri dengan melalui intensitas kegiatan belajar dan melalui peningkatan kualitas bahasa, maka penulis akan menguraikan pula, usaha peningkatan kualitas santri ditinjau dari segi kualitas gurunya.

Kualitas suatu sekolah, sangat ditentukan oleh kualitas guru-guru yang mengajar disekolah tersebut. Jika gurunya kualitatif, dapat memperbesar kemungkinan untuk lahirnya lulusan-lulusan yang bermutu dari sekolah tersebut.

Pesantren Al Urwatul Wutsqa menurut keadaan tahun 1986/ 1987 memiliki 40 Orang guru dan 2 Orang karyawan atau pegawai pada kantor pesantren 19 Orang diantaranya adalah Sarjana lengkap dari berbagai perguruan Tinggi.²³

Menurut penulis guru-guru pesantren Urwatul-Wutsqa adalah guru-guru yang kualitatif dalam arti bahwa mereka adalah guru yang mampu melaksanakan tugasnya, ikhlas dan rajin, mereka terdiri dari sarjana-sarjana dan selainnya adalah guru-guru senior yang kemampuannya tidak diragukan lagi.

Guru-guru yang mengajar telah melalui seleksi ketat yang dilakukan sendiri oleh Syaikhul Ma'had, seleksi yang dimaksud tidak secara formal, termasuk di dalamnya

²³ Sumber data, Kantor Urwatul Wutsqa Benteng, Observasi tgl 10 Maret 1988.

pengawasan secara ketat terhadap pelaksanaan tugasnya juga terhadap kerelaan para guru untuk melaksanakan tugasnya melebihi tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Disamping itu masih ada lagi langkah- langkah yang diambil oleh pimpinan untuk menguji kemampuan guru dalam pelaksanaan tugasnya, demikian pula kerelaan dan keihlasannya.

Dengan demikian guru- guru dalam melaksanakan tugasnya, mereka melaksanakan dengan sungguh- sungguh dan dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih, sehingga dengan jalan itu maka para santripun menerima pelajaran dari guru dengan puas, tidak pernah ada waktu lowong tanpa terisi dengan kegiatan kegiatan. Seorang guru yang tidak hadir melaksanakan tugasnya karena suatu hal yang mendesak, maka kela yang kosong itu segera diisi oleh rekannya yang lain, dan guru yang tidak hadir itu harus mengisi atau mengganti pada waktu- waktu lain sore atau malam hari.

Dengan usaha- usaha yang dilaksanakan sebagaimana diuraikan di atas, maka peningkatan kualitas yang diharapkan dapat tercapai, misalnya dapat dilihat pada tiap- tiap Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional tingkat Tsanawiyah dan Aliyah sebagai berikut :

DATA PROSENTASE KELULUSAN PESERTA EBTAB TSANAWIYAH

Tahun	J. Peserta	Lulus	T. Lulus	Prosentase	Ket.
1977	50	44	6	88 %	!
1978	30	25	5	85 %	!

Tahun	J.peserta	Lulus	T.Lulus	Prosentase	Ket.
1979	40	34	6	85 %	
1985/1986	90	90	-	100 %	
1986/1987	107	106	1	99 %	
1987/1988	155	154	1	99 %	

DATA PROSENTASE KELULUSAN PESERTA EBTAN ALIYAH

Tahun	J.peserta	Lulus	T.Lulus	Prosentase	Ket.
1982/1983	21	20	1	95 %	
1983/1984	17	16	1	95 %	
1984/1985	37	37	-	100 %	
1985/1986	22	22	-	100 %	
1986/1987	25	25	-	100 %	
1987/1988	32	32	-	100 %	

Sumber Data: Kantor Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidenreng Rappang.

Peningkatan kualitas santri yang dicapai itu oleh Kepala Pesantren ini selanjutnya dijelaskan bahwa :

Peningkatan yang dicapai patut disyukuri karena dibanding da'wah, sudah banyak santri-santri yang diandalkan untuk tampil baik ia sebagai penceramah agama, sebagai khatib, guru agama dan sebagainya, baru-baru ini (1987) peserta Cepat Tepat Tsanawiyah dan Peserta Tebak Tepat Aliyah, masing-masing menduduki Peringkat I tingkat Kabupaten Sidenreng Rappang dan dibanding Olah Raga selalu unggul.²⁴

²⁴. K. H. Abd. Muin Yusuf, Kepala Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap, wawancara tgl. Juli 1988.

Demikianlah usaha- usaha yang dilaksanakan oleh pe - santren Al Urwatul Wutsqa dalam rangka meningkatkan kualiti- tas santrimya, dan demikian pulalah hasil- hasil yang dapat dicapai, yang semuanya itu adalah berkat kerja sama yang baik dengan berbagai pihak juga berkat kesungguhan dari para guru dan ustaz dalam menjalankan tugasnya dan amanah yang dibebankan kepadanya.

BAB V

P E N U T U P

Setelah penulis menguraikan masalah-masalah dari bab I sampai dengan bab IV maka pada bab V atau bab penutup ini, maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai intisari uraian terdahulu, dan setelah itu penulis akan mengemukakan pula saran-saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan, dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya, terutama sekali dalam usaha lebih meningkatkan kualitas santri, dalam usaha mencetak kader ulama intelek.

A. Kesimpulan,

I. Kabupaten Sidenreng Rappang adalah merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan ini, yang iklim dan keadaan geografisnya, merupakan tanah pertanian yang sangat subur, oleh karena itu, Kabupaten ini, disebut sebagai salah satu lumbung beras di Sulawesi Selatan. Penduduknya mayoritas beragama Islam. Dengan keadaan itu sangat mendukung untuk berdirinya Pesantren Al Irwatul Wutsqa, yang dapat mendidik putra putrinya menjadi generasi yang agamis pula, yang senantiasa berpegang kepada ajaran islam yang murni.

2. Pesantren Al Urwatul Wutsqa sebagai lembaga pendidikan yang berstatus swasta, didirikan oleh seorang tokoh masyarakat, seorang Ulama yaitu Al Mukarram K. H. Abd. Muin Yusuf, dengan mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Bantuan dari berbagai pihak itu diberikan adalah karena berkat kepercayaannya kepada pesantren ini dalam membawakan missinya menyebarkan ajaran islam yang murni.
3. Pesantren Al Urwatul Wutsqa sebagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan missinya, menganut sistem gabungan atau konfigurasi. Yaitu gabungan antara sistem formal atau sistem madrasah dengan sistem non formal atau tradisional sebagai ciri khas pesantren, halmana dengan sistem itu pesantren-pesantren dahulu diakui telah banyak menelorkan ulama-ulama pemimpin bangsa.
4. Pesantren Al Urwatul Wutsqa dalam usaha mengembangkan kualitas santrinya, menempuh jalan dengan usaha penggunaan waktu secara efektif dan efisien dalam menyelesaikan target kurikulum, meningkatkan kualitas bahasa, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris dan mempercayakan pengelolaannya kepada Ustaz-ustaz dan guru-guru yang qualifaid untuk mendidik dan memimpin para santri, menuju kepada tujuan membentuk calon-calon kader ulama yang intelek.

B. Saran- Saran.

1. Langkah- langkah kebijaksanaan yang ditempuh oleh pesantren ini telah memperlihatkan hasil yang memuaskan, oleh karena itu langkah kebijaksanaan yang telah dijalankan itu perlu diteruskan, disamping perlu pula memperhatikan langkah- langkah kebijaksanaan lain yang dapat menopang kebijaksanaan yang dilaksanakan sekarang ini, untuk lebih meningkatkan usaha, lebih meningkatkan kualitas santri.
2. Pesantren perlu untuk mengadakan studi komparatif di pesantren- pesantren yang dianggap berhasil dalam mengelola, menjalankan programnya, masukan- masukan yang diperoleh dari studi komparatif itu, di jadikan sebagai alat perbandingan dengan apa yang dilaksanakan di pesantren Al Urwatul Wutsqa, kemudian dikomparasikan untuk kemudian di terapkan, agar bisa mendapatkan hasil melebihi apa yang dicapai sekarang ini.
3. Kelompok studi santri yang ada, perlu ditingkatkan kegiatannya misalnya mengadakan kegiatan lomba cerdas cermat antar kelompok studi, cerdas cermat bahasa Arab dan bahasa Inggris, Pendidikan Moral Panca Sila, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Panca Sila dan lain- lain bidang studi.
4. Mungkin tidak berlebihan jika penulis menyarankan agar Syadikhul Ma'had bermohon untuk meminta tenaga

pengajar dari Mesir, yang disamping mengajarkan bahasa Arab, juga dapat mengajar Al Qur'an dengan Tajwidnya, sebagaimana yang ada pada pesantren- pesantren lain.-

KEPUSTAKAAN

- Al Qur'an Al Kariem
- Ahmad D. Marimba Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam
Penerbit PT. Almaarif, cet IV Bandung. t. th.
- Athiyah Al Abrasyi Muhammad Prof.Dr, Dasar- dasar pokok
Pendidikan Islam.
- Arifin HM. Drs. M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan
Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Penerbit
Bulan Bintang, Cetakan I, Jakarta, 1975.
- Abu Ahmad Haji Drs dkk, Filsafat Islam, pen, CV Toha Putra
Putra, Cet I, Semarang th 1982.
- Amir Daien Indrakusuma Drs. Pengantar Ilmu Pendidikan.
Penerbit IKIP Malang, thn 1973.
- Arifin HM. M. Ed, Pokok pikiran Tentang Bimbingan dan Pe-
nyuluhan Agama, Pen Bulan Bintang Cet II.thn 1977
- Abd. Rahman Saleh Drs. Penyelenggaraan Madrasah, Jilid I
dan Jilid II, Dharma Bhakti, Jakarta 1984.
- Baharuddin Harahap Prof Dr. Supervisi Pendidikan Pen, CV
Dama Jaya, Jakarta 1983.
- Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan
Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al Qur'an
Jakarta, thn 1971.
- Departemen Agama RI Al Qur'an dan Tafsirnya, Proyek Penga-
daan Kitab Suci Al Qur'an 1985/ 1986.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Lingkungan Hi -
dup, Jakarta thn.1983/ 1984.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Keluarga Sejahter
tera thn. 1983/ 1984.
- Departemen Agama RI, Standarisasi Sarana Pondok Pesantren
Jakarta thn 1983/ 1984.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren da Pendidikan Nasi-
onal, Jakarta, 1984/ 1985.
- Departemen Agama RI ,Standarisasi Pengajaran Agama di Pon-
dok Pesantren, Jakarta, tahun 1980/ 1981.
- Departemen Agama RI, Penyelenggaraan Pendidikan Formal di
Pondok Pesantren, Jakarta thn. 1984/ 1985.
- Departemen A gama RI, Pedoman Penyelenggaraan Unit Kete -
rampilan di Pondok Pesantren,Unit Pertanian, Jakar
ta. 1981.

- Departemen Agama RI. Pedoman Penyelenggaraan Unit Kete - rampilan di Pondok Pesantren, Unit Penjahitan, 1981.
- Departemen Agama RI. Petunjuk Pelaksanaan Guru Agama Pada SMTA. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dirjen Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum negeri, tahun 1983/1984.
- Yohn M. Echols dan Hasan gadili. Kamus Inggris Indonesia. Cornel University Press Ithaca and London, PT Gramedia t. th.
- Mansur Drs. dkk. Methodologi Pendidikan Agama, cet II Jakarta 1982.
- Ngalim Poerwanto M. Drs. dkk. Administrasi Pendidikan. Pen. Mutiara Jakarta 1982.
- Nana Sujana Drs. dkk. Pedoman Praktis Mengajar. Pen. Gunung Agung. t. th.
- Porwa Darminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. PN. Balai Pustaka Jakarta, thn 1982.
- Zakiah Darajat Dr. Kepribadian Guru, cet II, Bulan Bintang Jakarta thn. 1980.